

LAPORAN
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009



JUDUL

TANGGUNG JAWAB SOSIAL INSTITUSI PERGURUAN TINGGI
(*INSTITUTION SOCIAL RESPONSIBILITY*) SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN *SUSTAINABILITY DEVELOPMENT* BAGI
MASYARAKAT LINGKAR KAMPUS

Tim Peneliti

Agus Widyantoro, SH, MH.
Dr. M. Hadi Subhan, SH, MH.

Dibiaya oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2009, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Tentang Kegiatan Penelitian Strategis Nasional Nomor: 276/H3/KR/2009, Tanggal 16 Februari 2009

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Oktober 2009

LAPORAN
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009

KKB
KK-2
LP. 212/10
wid
t



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

JUDUL

TANGGUNG JAWAB SOSIAL INSTITUSI PERGURUAN TINGGI
(*INSTITUTION SOCIAL RESPONSIBILITY*) SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN *SUSTAINABILITY DEVELOPMENT* BAGI
MASYARAKAT LINGKAR KAMPUS

Tim Peneliti

Agus Widyantoro, SH, MH.
Dr. M. Hadi Subhan, SH, MH.

Dibiaya oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2009, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Tentang Kegiatan Penelitian Strategis Nasional Nomor: 276/H3/KR/2009, Tanggal 16 Februari 2009

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Oktober 2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. JUDUL : TANGGUNG JAWAB SOSIAL INSTITUSI PERGURUAN TINGGI
(*INSTITUTION SOCIAL RESPONSIBILITY*) SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
SUSTAINABILITY DEVELOPMENT BAGI MASYARAKAT LINGKAR KAMPUS

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : AGUS WIDYANTORO, S.H., MH
b. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
c. NIP : 131855883
d. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I, III/d
e. Jabatan : Lektor Kepala
f. Bidang Keahlian : Hukum Perusahaan
g. Fakultas/Jurusan/Puslit : Hukum
h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga


Tim Peneliti

NO	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dr. M. Hadi Subhan, SH, MH, CN	Hukum Administrasi	Hukum	Unair

3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 8 (delapan) bulan
b. Biaya yang diusulkan : Rp 94.500.000,00
c. Biaya yang disetujui tahun I : Rp 90.000.000,00

Mengetahui:
Dekan
Fakultas Hukum Universitas Airlangga

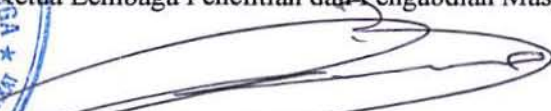

Prof. Dr. Muchammad Zaidun, S.H., MSi
NIP. 130517145

Surabaya,

Ketua Peneliti


Agus Widyantoro, S.H., MH
NIP. 131855883

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat


Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA, drh.
NIP. 131837004

RINGKASAN

Institusi Perguruan Tinggi (kampus) telah berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyelenggaraan program studi yang diselenggarakannya. Ihwal peran perguruan tinggi seperti itu tidaklah diragukan lagi, namun apakah perguruan tinggi atau kampus telah berperan juga dalam mengembangkan lingkungan sosial ekonomi, termasuk pula lingkungan alam di sekitar kampus? Apakah kehadiran kampus bermanfaat dan mampu mengembangkan tingkat sosial ekonomi masyarakat di sekitar kampus merupakan persoalan yang perlu dikaji untuk dan dalam rangka pembangunan berkelanjutan.

Kampus memerlukan masyarakat di sekitarnya sebagai elemen pendukung aktivitasnya karena kampus bukan merupakan lembaga soliter yang dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa melibatkan elemen pendukung di sekitarnya. Masyarakat Lingkar Kampus sebagai elemen pendukung juga memerlukan keberpihakan kampus terhadap diri mereka untuk mendapatkan perhatian dalam rangka mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat di sekitar kampus. Secara faktual, kondisi masyarakat di sekitar kampus tidak selalu mampu memenuhi tuntutan perkembangan kebutuhan warga kampus, seperti tempat kos yang layak, warung-warung makanan yang higienis, rental-rental komputer, usaha fotocopy dan lain-lain. Faktor penghambatnya dapat berupa skill, pengetahuan, bahkan modal usaha yang kurang memadai. Pada sisi hambatan-hambatan seperti itu seyogianya kampus dapat berperan untuk menopangnya.

Kehadiran kampus yang secara geografis memerlukan lahan cukup luas seyogianya juga dibarengi dengan kepedulian kampus terhadap pelestarian lingkungan di sekitarnya agar dengan demikian pembangunan berkelanjutan dapat dioperasionalkan.

Jika kampus peduli lingkungan sosialnya – tidak hanya sekedar melalui pengabdian masyarakat yang sering dilaksanakan di lokasi jauh dari kampus – niscaya keberadaannya akan sangat berarti bagi Masyarakat Lingkar Kampus, sehingga masyarakat di sekitarnya menjadi berkembang dan kedua komunitas yakni kampus dan Masyarakat Lingkar Kampus dapat berkembang selaras sebagai suatu bentuk simbiose mutualisme yang pada akhirnya dapat terwujud pembangunan Masyarakat Lingkar Kampus dan pembangunan kampus secara berkelanjutan.

Untuk menuju kepada kondisi tersebut di atas diperlukan penataan melalui dua langkah, pertama pengambilan kebijakan dan kedua melalui regulasi.

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, penelitian mengenai “Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi (*Institution Social Responsibility*) Sebagai Upaya Mewujudkan *Sustainability Development* Bagi Masyarakat Lingkar Kampus” ini akhirnya dapat selesai dilakukan. Pada hakikatnya penelitian ini menuju kepada dua harapan, pertama muncul kebijakan yang mengarah kepada kepedulian kampus terhadap Masyarakat Lingkar Kampus, dan kedua, pada waktunya dikeluarkan regulasi yang mengatur tentang kepedulian Kampus terhadap Masyarakat Lingkar Kampus. Kedua tahapan itu menuju kepada suatu keadaan yakni sustainability Masyarakat Lingkar Kampus.

Pada kesempatan ini izinkan kami peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam bentuk apapun sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Hasil penelitian ini kami harapkan dapat bermanfaat bagi Kampus dalam mengimplementasikan program kepeduliannya terhadap Masyarakat Lingkar Kampus, dan selain itu juga kami harapkan agar Masyarakat Lingkar Kampus bersinergi dengan Kampus untuk membangun dirinya, sehingga pada masa depan akan tercipta iklim yang kondusif atas relasi antara Kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus, dan selain itu Masyarakat Lingkar Kampus juga dapat berkembang seiring dengan perkembangan Kampus yang berada di sekitarnya.

Surabaya, Oktober 2009

Peneliti

Agus Widyantoro, S.H., MH.

Ketua

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	iii
RINGKASAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
I PENDAHULUAN	1
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep CSR	3
B. RELasi Antara CSR dengan ISR	6
C. Manfaat ISR (analog atas CSR)	10
III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN I	12
IV METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	13
B. Pendekatan Masalah	15
C. Metode Pengumpulan Data	16
V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Ringkasan Hasil Penelitian	17
B. Pembahasan	35
1. Konsep Masyarakat Kampus, Masyarakat Lingkar Kampus, dan Hubungan Antara Masyarakat Kampus dengan Masyarakat Liingkar Kampus	35
2. Dimensi Lingkungan Kampus	35
3. Penetapan Area ISR	46
4. Langkah Merumuskan Model ISR	47
VI KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	49
2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH	
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggungjawab Sosial Institusi sebagai terjemahan dari *Institution Social Responsibility* (ISR) dalam konteks ini merupakan analogi dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sering diterjemahkan dengan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Dengan menimbang bahwa perguruan tinggi/universitas berkarakteristik nirlaba, maka istilah *corporate* menjadi kurang tepat sehingga digunakan istilah institusi sebagai padanannya. Keberadaan perguruan tinggi/universitas tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya dan lingkungan geografis/alamnya. Kehadiran perguruan tinggi/universitas di tengah-tengah lingkungan masyarakat seharusnya tidak melahirkan “gesekan” yang bersifat mengganggu lingkungan masyarakat, akan tetapi justru bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya¹. Agar kemanfaatan itu terwujud diperlukan peran nyata dari perguruan tinggi/universitas terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya melalui program-program peduli masyarakat dan peduli lingkungan. Hal itu dijalankan sebagai perwujudan prinsip *peacefull co-existence* atau hidup berdampingan secara damai dan *symbiosis mutualism* atau hidup saling menguntungkan antara perguruan tinggi/universitas dengan masyarakat sekitarnya yang perlu terus menerus dikembangkan dalam perspektif *sustainability*, agar dengan demikian ISR tidak diporsikan sebagai sekedar kedermawanan perguruan tinggi/universitas atau sekedar sedekah semata terhadap masyarakat di sekitarnya. Penerapan ISR oleh institusi perguruan tinggi janganlah dipandang sebagai *legal obligation* melainkan lebih sebagai *moral obligation*.

Perkembangan konsep CSR dapat dilihat dari dua sisi. Pada satu sisi CSR berkembang dari *philantrophy* ke *community development* dan sekarang menjadi *sustainable development*; Pada sisi lain, CSR berkembang dari *moral obligation* ke arah *legal obligation*. Perkembangan konsep tersebut pada hakikatnya berjalan seiring dengan perkembangan orientasi bisnis dan orientasi kepentingan yang berkembang dalam masyarakat. Mengingat penelitian ini dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu dan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan tanggung jawab sosial institusi perguruan

¹ Untuk melembagakannya digunakan saya mengusulkan digunakan istilah Masyarakat Lingkar Kampus (MLK).



tinggi, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, tanpa menutup kemungkinan penggunaan data kuantitatif sebagai penopang analisis kualitatif.

Pada awal tahun 2009 muncul produk hukum yang didalamnya terdapat muatan materi yang bersinggungan dengan kepedulian sosial perguruan tinggi terhadap masyarakat di sekitarnya yakni Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (UUBHP) yang di dalam Pasal 40 ayat (3) menegaskan:

Badan hukum pendidikan menyediakan anggaran untuk membantu peserta didik Warga Negara Indonesia yang tidak mampu membiayai pendidikannya, dalam bentuk:

- a. beasiswa;
- b. bantuan biaya pendidikan;
- c. kredit mahasiswa; dan/atau
- d. pemberian pekerjaan kepada mahasiswa.

Ketentuan tersebut memberikan landasan hukum dalam rangka memberikan perintah agar Badan Hukum Pendidikan (BHP) memiliki kepedulian terhadap masyarakat sehingga apabila hal itu dikaitkan dengan perguruan tinggi atau Kampus maka dapat dipahami bahwa Kampus wajib memiliki kepedulian terhadap Masyarakat Lingkar Kampus. Namun demikian ketentuan ini baru berada di dalam ranah peserta didik semata, sehingga jangkauannya masih bersifat "*ketika seseorang telah masuk sebagai peserta didik ke dalam lingkungan pendidikan yang diselenggarakan oleh BHP*". Sementara itu anggota masyarakat yang tidak termasuk ke dalam peserta didik tidak terjangkau ketentuan ini, apalagi lingkungan geografis di sekitar kampus. Pada sisi-sisi yang belum tersentuh itulah penelitian ini dilakukan untuk menuju kepada suatu bentuk kepedulian Kampus guna membangun Masyarakat Lingkar Kampus secara komprehensif dan berkelanjutan. .

B. Rumusan Masalah

1. Model Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi atau *Institution Social Responsibility* yang telah diimplementasikan oleh perguruan tinggi/universitas
2. Desain Program ISR Kampus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep CSR

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang kita kenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. CSR adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempatan. Secara teoretik, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *strategic stake holdersnya*, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya. CSR memandang perusahaan sebagai agen moral. Dengan atau tanpa aturan hukum, sebuah perusahaan harus menjunjung tinggi moralitas.

Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah *golden rules*, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan. Dengan begitu, perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat².

Tatanan CSR diimplementasikan berdasarkan konsep CSR yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab sosialnya. Konsep tersebut antara lain dituangkan dalam bentuk definisi sebagai berikut di bawah ini.

² Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Seminar Sehari "A Promise of Gold Rating : Sustainable CSR" Tanggal 23 Agustus 2006, diambil dari www.menlh.go.id

Oxford Dictionary, merumuskan CSR:

"a concept which encourages organizations to consider the interests of society by taking responsibility for the impact of the organization's activities on customers, employees, shareholders, communities and the environment in all aspects of its operations".³

Pendapat tentang CSR yang lebih konprehensif menurut Teguh S. Pambudi dilontarkan oleh Prince of Wales International Business Forum lewat lima pilar. Pertama, *building human capital*, Sosial, Lingkungan Ekonomi menyangkut kemampuan perusahaan untuk memiliki dukungan sumber daya manusia yang andal (internal). Di sini perusahaan dituntut melakukan pemberdayaan, biasanya melalui *community development*. Kedua, *strengthening economies*: memberdayakan ekonomi komunitas. Ketiga, *assessing social*. Maksudnya perusahaan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar agar tak menimbulkan konflik. Keempat, *encouraging good governance*. Artinya perusahaan dikelola dalam tata pamong/birokrasi yang baik. Kelima, *protecting the environment*, yaitu perusahaan harus mengawal kelestarian lingkungan. Bertolak dari pemahaman di atas, ternyata CSR itu tidak saja bergerak di wilayah eksternal perusahaan, tetapi juga di ruang internal. Bahkan, Gurvy Kavei, pakar manajemen Universitas Manchester, menyatakan bahwa CSR sejatinya dipraktikkan di tiga area: (1) di tempat kerja, seperti aspek keselamatan dan kesehatan kerja, pengembangan skill karyawan, dan kepemilikan saham; (2) di komunitas, antara lain dengan memberi beasiswa dan pemberdayaan ekonomi; (3) lingkungan, misalnya pelestarian lingkungan dan proses produksi yang ramah lingkungan⁴. Analog dengan konsep tersebut di atas, perguruan tinggi/universitas seyogianya juga melibatkan kepeduliannya ke dalam *building human capital*, *community development*, *assessing social*, *encouraging good governance*, dan *protecting the environment*, yang dipraktikkan ke dalam tiga area yakni di tempat kerja, di komunitas, dan lingkungan yang ketiganya itu jika dikelompokkan secara sederhana menjadi dua area saja yakni di Masyarakat Kampus dan Masyarakat Lingkungan Kampus.

³ Adrian Cadbury. *Corporate Governance and Chairmanship A Personal View*. Oxford University Press Inc. 2002, New York.

⁴ Ardana, I Komang. *Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial*, Buletin Studi Ekonomi Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008

Konsep dasar dalam memahami CSR, bahwa perusahaan tidak hanya bertanggungjawab secara hukum dan ekonomi terhadap para pemegang sahamnya (*shareholder*) saja, melainkan juga bertanggungjawab kepada para pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut (pemangku kepentingan/*stakeholder*). Perkembangan pemahaman terhadap CSR membawa perkembangan konsep CSR sebagai berikut.

1. *Philanthropy* atau kedermawanan

Pada 1960-an, masa awal kehadiran CSR, CSR diimplementasikan dalam bentuk pemberian santunan, sumbangan, dll kepada masyarakat di sekitar perusahaan, sehingga ukuran CSR didasarkan pada tingkat kedermawanan perusahaan kepada masyarakat di sekitarnya.

2. *Community development*

Sepuluh tahun kemudian, seiring dengan isu pelestarian lingkungan konsep *philanthropy* bergeser ke konsep *community development*. Perusahaan mulai bergerak ke dalam program-program sosial yang berhubungan dengan kesehatan, pendidikan, produktivitas masyarakat di sekitar perusahaan. *Community development* berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kerja-sama antara perusahaan dengan masyarakat di sekitarnya.

3. *Sustainable development*

Pada 1980-an, berkembang konsep bahwa bagaimana agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan lingkungan hidup sehingga generasi yang akan datang dapat mengambil manfaat dari lingkungan hidup tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. CSR pada tataran ini berorientasi pada upaya keberlanjutan usaha. Hal itu seiring dengan perkembangan konsep baru dalam pengelolaan perusahaan yakni *Good Corporate Governance* (GCG) yang secara sederhana meliputi *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

Kesadaran yang tumbuh secara bertahap itu membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Bagi perusahaan di bidang pertambangan, maka Masyarakat Lingkar Tambang akan merasakan manfaat penerapan CSR dari perusahaan yang berada di lingkungannya. Demikian pula untuk industri-industri lain. Sejalan dengan perkembangan konsep *social responsibility*, perguruan tinggi/universitas pun dituntut untuk memiliki kesadaran untuk menerapkan tanggung jawab sosialnya terhadap Masyarakat Lingkar Kampus, bukan sekedar pada tataran welas asih atau dermawan, namun menjangkau kepada persoalan *sustainability development* terhadap Masyarakat Lingkar Kampus. Dengan demikian perguruan tinggi/universitas akan berperan sebagai agen pemberdayaan Masyarakat Lingkar Kampus melalui peningkatan dan pengembangan tata sosial ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan, maupun kondisi lingkungan dalam rangka

menopang pelestarian fungsi lingkungan. Bahkan, semestinya perguruan tinggi/universitas merupakan *pilot project* atau proyek percontohan bagi korporasi yang menerapkan CSR mengingat perguruan tinggi/universitas merupakan institusi pencetak kaum intelektual yang di dalamnya memiliki aneka sumber daya.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (UUBHP) yang di dalam Pasal 40 ayat (3) menegaskan:

Badan hukum pendidikan menyediakan anggaran untuk membantu peserta didik Warga Negara Indonesia yang tidak mampu membiayai pendidikannya, dalam bentuk:

- a. beasiswa;
- b. bantuan biaya pendidikan;
- c. kredit mahasiswa; dan/atau
- d. pemberian pekerjaan kepada mahasiswa.

Ketentuan tersebut memberikan landasan hukum dalam rangka memberikan perintah agar Badan Hukum Pendidikan (BHP) memiliki kepedulian terhadap masyarakat sehingga apabila hal itu dikaitkan dengan perguruan tinggi atau Kampus maka dapat dipahami bahwa Kampus wajib memiliki kepedulian terhadap Masyarakat Lingkar Kampus. Namun demikian ketentuan ini baru berada di dalam ranah peserta didik semata, sehingga jangkauannya masih bersifat “ketika seseorang telah masuk sebagai peserta didik ke dalam lingkungan pendidikan yang diselenggarakan oleh BHP”. Sementara itu anggota masyarakat yang tidak termasuk peserta didik tidak terjangkau ketentuan ini, apalagi lingkungan geografis di sekitar kampus. Pada sisi-sisi yang belum tersentuh itulah Kampus diharapkan memiliki dan melaksanakan program kepedulian sosialnya untuk membangun Masyarakat Lingkar Kampus secara komprehensif dan berkelanjutan. .

B. Relasi Antara CSR dengan ISR

Pada bulan September 2004, ISO (*International Organization for Standardization*) sebagai induk organisasi standarisasi internasional, berinisiatif mengundang berbagai pihak untuk membentuk tim (*working group*) yang membidani lahirnya panduan dan standarisasi untuk tanggung jawab sosial yang diberi nama ISO 26000: *Guidance Standard on Social Responsibility*. Pengaturan untuk kegiatan ISO dalam tanggungjawab sosial terletak pada pemahaman umum bahwa SR adalah sangat penting untuk kelanjutan suatu organisasi. Pemahaman tersebut tercermin pada dua

sidang, yaitu “*Rio Earth Summit on the Environment*” tahun 1992 dan “*World Summit on Sustainable Development (WSSD)*” tahun 2002 yang diselenggarakan di Afrika Selatan.

Pembentukan ISO 26000 ini diawali ketika pada tahun 2001 badan ISO meminta ISO on Consumer Policy atau COPOLCO merundingkan penyusunan standar *Corporate Social Responsibility*. Selanjutnya badan ISO tersebut mengadopsi laporan COPOLCO mengenai pembentukan “*Strategic Advisory Group on Social Responsibility*” pada tahun 2002. Pada bulan Juni 2004 diadakan *pre-conference* dan *conference* bagi negara-negara berkembang, selanjutnya di tahun 2004 bulan Oktober, *New York Item Proposal* atau NWIP diedarkan kepada seluruh negara anggota, kemudian dilakukan voting pada bulan Januari 2005, dimana 29 negara menyatakan setuju, sedangkan 4 negara tidak menyetujuinya.

Dalam hal ini terjadi perkembangan dalam penyusunan tersebut, dari CSR atau *Corporate Social Responsibility* menjadi SR atau *Social Responsibility* saja. Perubahan ini, menurut komite bayangan dari Indonesia, disebabkan karena pedoman ISO 26000 diperuntukan bukan hanya bagi korporasi tetapi bagi semua bentuk organisasi, baik swasta maupun publik.

ISO 26000 menyediakan standar pedoman yang bersifat sukarela mengenai tanggung jawab sosial suatu institusi yang mencakup semua sektor badan publik ataupun badan privat baik di negara berkembang maupun negara maju. Dengan ISO 26000 ini akan memberikan tambahan nilai terhadap aktivitas tanggung jawab sosial yang berkembang saat ini dengan cara:

1. mengembangkan suatu konsensus terhadap pengertian tanggung jawab sosial dan isunya;
2. menyediakan pedoman tentang penterjemahan prinsip-prinsip menjadi kegiatan-kegiatan yang efektif; dan
3. memilah praktek-praktek terbaik yang sudah berkembang dan disebarluaskan untuk kebaikan komunitas atau masyarakat internasional.

Apabila hendak menganut pemahaman yang digunakan oleh para ahli yang menggodok ISO 26000 *Guidance Standard on Social Responsibility* yang secara konsisten mengembangkan tanggung jawab sosial maka masalah SR akan mencakup 7 isu pokok yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat
2. Konsumen
3. Praktek Kegiatan Institusi yang Sehat
4. Lingkungan
5. Ketenagakerjaan
6. Hak asasi manusia
7. *Organizational Governance* (governance organisasi)

ISO 26000 menerjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang:

1. Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat;
2. Memperhatikan kepentingan dari para stakeholder;
3. Sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional;
4. Terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa.

Berdasarkan konsep ISO 26000, penerapan *social responsibility* hendaknya terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi yang mencakup 7 isu pokok di atas. Dengan demikian jika suatu perusahaan hanya memperhatikan isu tertentu saja, misalnya suatu perusahaan sangat peduli terhadap isu lingkungan, namun perusahaan tersebut masih mengiklankan penerimaan pegawai dengan menyebutkan secara khusus kebutuhan pegawai sesuai dengan gender tertentu, maka sesuai dengan konsep ISO 26000 perusahaan tersebut sesungguhnya belum melaksanakan tanggung jawab sosialnya secara utuh. Contoh lain, misalnya suatu perusahaan memberikan kepedulian terhadap pemasok perusahaan yang tergolong industri kecil dengan mengeluarkan kebijakan pembayaran transaksi yang lebih cepat kepada pemasok Usaha Kecil Menengah (UKM). Secara logika produk atau jasa tertentu yang dihasilkan UKM pada skala ekonomi tertentu akan lebih efisien jika dilaksanakan oleh UKM. Namun UKM biasanya tidak memiliki arus kas yang kuat dan jaminan yang memadai dalam melakukan pinjaman ke bank, sehingga jika perusahaan membantu pemasok UKM tersebut, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut telah melaksanakan bagian dari tanggung jawab sosialnya.

Prinsip-prinsip dasar tanggung jawab sosial yang menjadi dasar bagi pelaksanaan yang menjiwai atau menjadi informasi dalam pembuatan keputusan dan kegiatan tanggung jawab sosial menurut ISO 26000 meliputi:

1. Kepatuhan kepada hukum
2. Menghormati instrumen/badan-badan internasional
3. Menghormati stakeholders dan kepentingannya
4. Akuntabilitas
5. Transparansi
6. Perilaku yang beretika
7. Melakukan tindakan pencegahan
8. Menghormati dasar-dasar hak asasi manusia

Ada empat agenda pokok yang menjadi program kerja tim itu hingga tahun 2008, diantaranya adalah menyiapkan draf kerja tim hingga tahun 2006, penyusunan draf ISO 26000 hingga Desember 2007, finalisasi draf akhir ISO 26000 diperkirakan pada bulan September 2008 dan seluruh tugas tersebut diperkirakan rampung pada tahun 2009.

Pada pertemuan tim yang ketiga tanggal 15-19 Mei 2006 yang dihadiri 320 orang dari 55 negara dan 26 organisasi internasional itu, telah disepakati bahwa ISO 26000 ini hanya memuat panduan (*guidelines*) saja dan bukan pemenuhan terhadap persyaratan karena ISO 26000 ini memang tidak dirancang sebagai standar sistem manajemen dan tidak digunakan sebagai standar sertifikasi sebagaimana ISO-ISO lainnya. Ketidakteragaman penerapan CSR di berbagai negara menimbulkan kecenderungan yang berbeda dalam proses pelaksanaan CSR di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu pedoman umum dalam penerapan CSR di manca negara. Dengan disusunnya ISO 26000 sebagai panduan (*guideline*) atau dijadikan rujukan utama dalam pembuatan pedoman SR yang berlaku umum, sekaligus menjawab tantangan kebutuhan masyarakat global termasuk Indonesia.

Dengan demikian terjadi perkembangan konsep CSR menjadi SR yang berkebalikan dari sejarahnya sehingga konsepnya menjadi *Social Responsibility* yang terdiri atas:

1. Corporate Social Responsibility (CSR) yang berlaku bagi korporasi

implementasi atas semboyan itu kepada masyarakat di sekitar perguruan tinggi/universitas agar dengan demikian citra institusi perguruan tinggi/universitas pada lingkaran pertama menjadi lebih baik, yang hal itu merupakan modal pengembangan citra ke lingkaran yang lebih luas, bahkan sampai tingkat internasional.

3. Untuk menciptakan *sense of belonging* masyarakat serta menguatkan loyalitas masyarakat terhadap eksistensi institusi.

Rasa memiliki masyarakat terhadap suatu institusi perguruan tinggi/universitas dapat dipengaruhi oleh “peran” institusi itu terhadap masyarakat di sekitarnya. Rasa memiliki masyarakat di sekitar perguruan tinggi/universitas terhadap institusi perguruan tinggi/universitas akan tumbuh dan berkembang seiring dengan “peran” institusi perguruan tinggi/universitas terhadap masyarakat di sekelilingnya. “Peran” yang dimaksudkan di sini bukanlah peran di bidang pendidikan semata, karena hal itu memang merupakan *core business*-nya, melainkan peran-peran lain yang dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar institusi perguruan tinggi perguruan tinggi/universitas. Pemberdayaan masyarakat sekitar perguruan tinggi/universitas, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan untuk mendongkrak rasa memiliki dan loyalitas masyarakat sekitar perguruan tinggi/universitas terhadap institusi.

4. Untuk meredam potensi konflik antara institusi dengan masyarakat yang bermukim di sekitar institusi menjalankan kegiatannya.

Sering terjadi keberadaan suatu institusi mengandung potensi konflik dengan masyarakat di sekitarnya. Sudah barang tentu hal demikian itu sangat tidak diharapkan terjadi pada institusi pendidikan dengan masyarakat di sekitarnya. Untuk meredam potensi konflik (jika ada), maka ISR merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan, karena program-program ISR tentu bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat di sekitar perguruan tinggi/universitas. Perhatian terhadap kepentingan masyarakat di sekitar perguruan tinggi/ universitas tinggi akan mengundang respon positif dari masyarakat terhadap institusi yang menjalankan kegiatan di lingkungan masyarakat tersebut, sehingga potensi konflik tidak akan menjadi bentuk konflik riil.

2. Institution Social Responsibility (ISR) yang berlaku terhadap institusi atau badan publik, dalam hal ini termasuk perguruan tinggi/universitas.

C. Manfaat ISR (analog atas CSR)

Dalam konteks korporat, manfaat CSR, antara lain:

1. Agar masyarakat turut serta menikmati sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan, meskipun tidak secara langsung.
2. Untuk membangun citra positif perusahaan di mata publik.
3. Untuk menciptakan *sense of belonging* masyarakat serta menguatkan loyalitas masyarakat terhadap eksistensi perusahaan.
4. Untuk meredam potensi konflik antara perusahaan dengan masyarakat yang bermukim di sekitar perusahaan menjalankan kegiatan usahanya.

Jika manfaat tersebut di atas diterapkan pada institusi perguruan tinggi, maka akan menjadi sebagai berikut:

1. Agar masyarakat turut serta menikmati sebagian “keuntungan” yang diperoleh institusi, meskipun tidak secara langsung.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa institusi perguruan tinggi (universitas/perguruan tinggi) memperoleh penerimaan dana dari masyarakat maupun dari pihak-pihak lain. Dana itu kemudian dikelola untuk menjalankan *core business* institusi perguruan tinggi (universitas/perguruan tinggi) sebagai institusi pendidikan. Jika dalam pengelolaan dana tersebut terdapat selisih lebih, hal itu tidaklah dikategorikan sebagai keuntungan sebagaimana perusahaan, namun secara faktual keadaan semacam itu menguntungkan institusi, sehingga dalam konteks ISR, masyarakat di sekitar institusi perguruan tinggi/universitas diharapkan dapat ikut merasakan manfaat atas keberhasilan institusi perguruan tinggi/universitas melakukan pengelolaan pendidikan.

2. Untuk membangun citra positif institusi (*image building*) di mata publik.

Pencitraan, membangun citra, *image building* merupakan upaya yang tidak lagi dapat ditawarkan bagi program pengembangan sebuah institusi perguruan tinggi/universitas. Dalam rangka membangun citra institusi perguruan tinggi/universitas tersebut diperlukan bukan hanya semboyan saja, melainkan yang lebih penting adalah

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN I

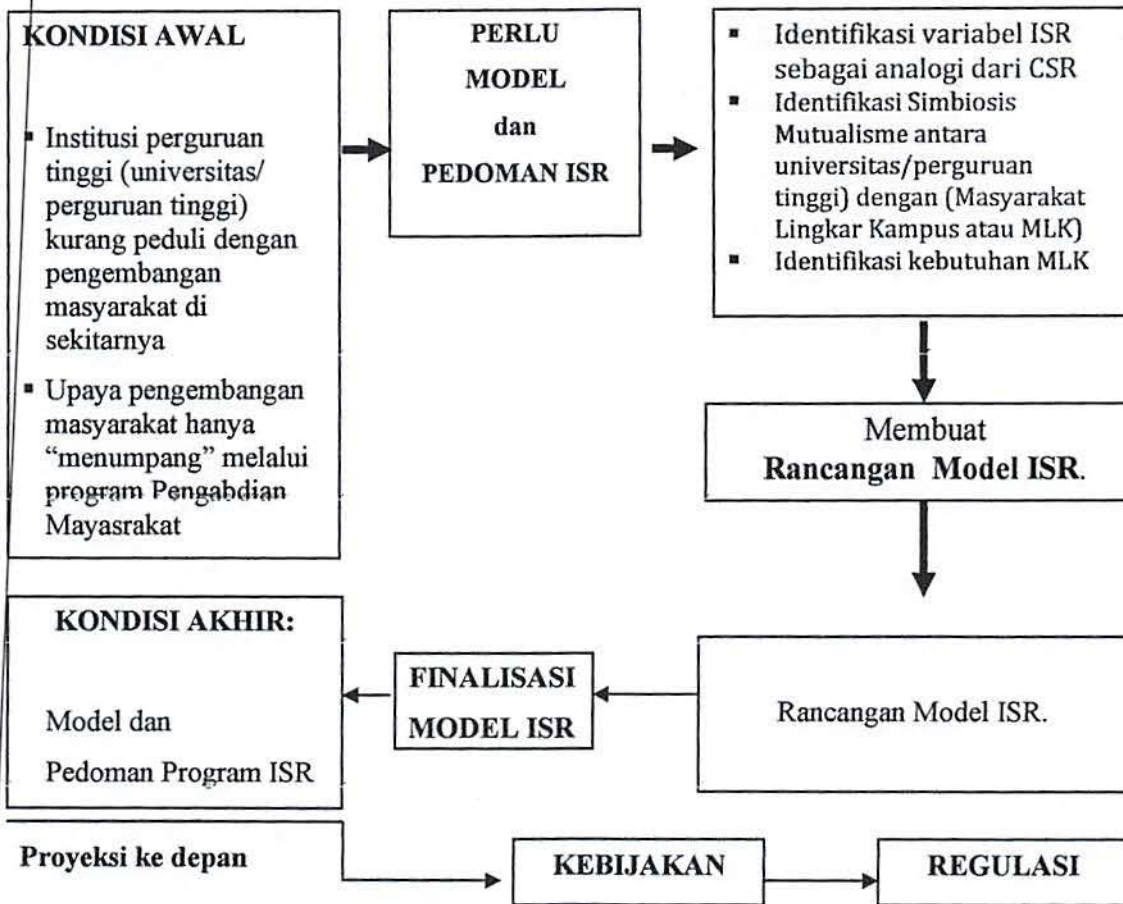
1. Untuk mengkaji bentuk-bentuk implementasi tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi;
2. Untuk mengkaji Rancangan Model tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi;
3. Untuk mengkaji Desain Program tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi;
4. Untuk menemukan / membuat Pedoman Program Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan penelitian diharapkan ditemukan Model Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi terhadap perkembangan lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat di sekitar universitas/perguruan tinggi (Masyarakat Lingkar Kampus);
2. Dengan penelitian ini, akan dapat didesain Pedoman Program Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi dalam mengoperasionalkan tanggung jawab sosialnya;
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dioperasionalkan Program Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat di sekitar universitas/perguruan tinggi agar mereka dapat berkembang untuk menopang keberadaan universitas/perguruan tinggi yang berada di lingkungannya sehingga tercipta atmosfir akademik yang kondusif bagi *sustainability* universitas/perguruan tinggi sebagai institusi penyelenggara pendidikan.

IV. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian



1. Tahap I: Membuat Rancangan Model

Tahap I penelitian difokuskan pada pembuatan Identifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi dan kemudian dikembangkan ke arah Pembentukan Rancangan Model Tanggung Jawab Sosial Institusi Perguruan Tinggi.

Untuk membuat Rancangan Model maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dipilih tiga lokasi yaitu:

- 1) Surabaya: Universitas Airlangga



2) Denpasar: Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran

3) Jakarta: Universitas Indonesia, Kampus Depok

Surabaya dipilih karena Surabaya sebagai kota metropolis mempunyai banyak institusi perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang diharapkan akan dapat digali berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi terhadap perkembangan lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat di sekitar universitas/perguruan tinggi. Demikian pula dengan Jakarta, di sana terdapat banyak institusi perguruan tinggi. Sedangkan Denpasar menarik untuk dikaji karena lokasi kampus Universitas Udayana yang baru dengan yang lama berada pada kondisi sosial geografis yang cukup mencolok perbedaannya.

b. Melakukan Observasi terhadap bentuk-bentuk tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi terhadap perkembangan lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat di sekitar universitas/perguruan tinggi

Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap bentuk-bentuk pelaksanaan (jika ada) tanggung jawab sosial institusi perguruan tinggi terhadap perkembangan lingkungan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat di sekitar universitas/perguruan tinggi. Observasi difokuskan pada masalah-masalah yang muncul di masyarakat sekitar universitas/perguruan tinggi antara lain: kebutuhan-kebutuhan riil untuk pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Observasi juga dilakukan terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan pemeliharaan lingkungan di sekitar kampus. Dua bentuk observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kemampuan institusi perguruan tinggi dan kebutuhan masyarakat, sehingga terjadi *link and match*.

c. Melakukan Focus Group Discussion (FGD)

Hasil observasi akan didiskusikan dengan teknik Focus Group Discussion. Dengan FGD diharapkan akan dapat diperoleh masukan yang berkaitan dengan

rancangan model yang akan dibangun. Sedangkan yang dilibatkan dalam FGD adalah unsur dari beberapa disiplin ilmu di lingkungan perguruan tinggi, aparat dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, aparat kelurahan/desa, yang berada di sekitar universitas/perguruan tinggi.

d. Merancang Model

Untuk merancang model maka dilakukan penelaahan atau peninjauan terhadap praktik-praktik *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh korporasi sebagai acuan bentuk CSR karena mereka telah menerapkannya maupun institusi perguruan tinggi yang telah melaksanakan ISR. Tahapan ini penting dilakukan agar Rancangan Model ISR sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan institusi perguruan tinggi. Dengan demikian dapat diperoleh informasi, pendapat, pandangan dari berbagai aspek untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap institusi perguruan tinggi. Penelaahan ini juga bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan praktik-praktik *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh korporasi maupun institusi perguruan tinggi.

B. Pendekatan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian soial yang memerlukan dukungan data empirik. Penelitian hukum karena pengkajian bahan-bahan yang telah dikumpulkan dilakukan secara mendalam terhadap konsep serta teori yang memiliki relevansi dengan tanggung jawab sosial institusi. Penelitian dilakukan untuk mencari pemecahan atas isu yang timbul. Hasil yang dicapai bukanlah menerima atau menelaah hipotesis tetapi memberikan preskripsi tentang apa yang seyogianya dilakukan atas isu yang diajukan. Penelitian ini memerlukan dukungan data empirik berupa implementasi ISR yang dilakukan oleh perguruan tinggi/universitas. Data itu berkedudukan sebagai data penunjang dalam penelitian.

Dengan pendekatan ini, maka pertama, proses pencarian konseptual dilakukan dengan meletakkan empirisme sosial sebagai alat analisis. Kedua, menggunakan silogisme induksi dan memperoleh simpulan-simpulan yang dari suatu proses induksi.

Kesimpulan yang diperoleh sebagai konklusion di dan dari dalam silogisme induksi, berupa deskripsi atau eksplanasi tentang ada tidaknya hubungan antara berbagai variable sosial. Analisa dilakukan secara kualitatif, melalui analisis terhadap berbagai faktor sosial, ekonomi dan politik dalam proses mempengaruhi prosedural dan subtansif bentuk-bentuk ISR. Dengan demikian, keterlibatan berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk memotret realitas ISR. Pendekatan yang demikian sesungguhnya mempertemukan dengan pendekatan ilmu sosial yang berbasis pada pendekatan teori sosial kritis (*critical social theory*) yakni pendekatan dengan metodologi riset yang berusaha melampaui pendekatan *mainstream positivistic* dalam studi ilmu sosial, yang sangat terkait dengan masalah-masalah sosial apa yang menjadi alasan sampai timbulnya sengketa pertanahan di masyarakat dalam hal ini Masyarakat Lingkar Kampus.

C. Metode Pengumpulan Data

Data primer diambil dari sejumlah rangkaian pengamatan, wawancara, dan pengambilan sample lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka yang disesuaikan dengan situasi lapangan. Untuk melengkapi wawancara, dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang berguna untuk mengecek silang pandangan dan pendapat terhadap isu yang hendak dipecahkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen penunjang, pemberitaan berupa informasi dan data, serta sejumlah literatur yang terkait.

Sample yang diambil dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni berfokus atas sasaran dalam pemilihan sample⁵. Sample yang demikian merupakan kekhususan dalam menentukan wilayah, narasumber, aktifitas yang diseleksi secara ketat dalam rangka melengkapi informasi yang tidak didapat dari sumber atau pilihan lainnya. Proses seleksi yang demikian sangatlah penting untuk mempertimbangkan dalam keputusan-keputusan kualitatif yang hendak dianalisis⁶.

⁵ Punch, Keith F, 2005, *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. 2 nd Edition, London, Sage.h. 187-188

⁶ Maxwell, Joseph A., 2005, *Qualitative Research Design : An Interactive Approach*, 2 nd Edition, London, Sage h. 87-91

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ringkasan Dan Uraian Data Hasil Penelitian

1. Lokasi: Universitas Indonesia, Kampus Depok, Waktu Survei : Juni 2009

HASIL SURVEI

NO	MODEL ISR	URAIAN	KETERANGAN
1	HUTAN KOTA	<p>a. Di Kampus UI Depok tersedia Hutan Kota, luas sekitar 90 ha dengan kondisi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat tanaman keras yang tersebar pada lahan yang tersedia, mengelilingi kampus 2) Tersedia 9 (Sembilan) situ / resapan air untuk mempertahankan kelestarian fungsi air sebagai bagian dari pelestarian fungsi lingkungan <p>b. Tujuan: pelestarian fungsi lingkungan yang kemudian saat ini dikembangkan juga untuk Pelestarian Tanaman Langka</p> <p>c. Terdapat Rencana Tata Ruang Kampus (RTRK) yang pada prinsipnya penggunaan lahan untuk kebutuhan bangunan sekitar 30% dari luas lahan yang tersedia</p> <p>d. Sumber pendanaan: tidak sepenuhnya dari RKAT UI karena diperoleh dana maupun bantuan lain berdasarkan kerjasama, antara lain dari Departemen Kehutanan, Bank BII, TNI.</p> <p>e. Dikembangkan ke arah Pelestarian Hutan Tropis</p>	<p>Bidang : Geografis/Lingkungan</p> <p>Istilah : Hutan Kota, bukan Hutan Kampus</p>
2	BEA SISWA	<p>a. Terdapat program beasiswa untuk para mahasiswa yang kurang mampu yang dananya bersumber dari Anggaran UI</p>	
3	BINA WIRA USAHA		
	A. Bina Usaha Rumah Kos	<ol style="list-style-type: none"> a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola rumah kos yang berada di sekitar kampus b. Kehadiran usaha rumah kos tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus c. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UI 	Bidang: Housing

	B. Bina Usaha Kedai	<p>a. Kedai/rumah makan tersedia dalam dua bentuk, yakni yang berada di dalam kampus berupa kantin di fakultas-fakultas dan kedai yang berada di luar lingkungan kampus, baik yang berupa rumah makan yang permanen maupun berbentuk kaki lima</p> <p>b. Ditemukan pembinaan terhadap kedai/rumah makan yang berada di dalam kampus (kantin-kantin) yang berusaha di fakultas-fakultas di lingkungan kampus.</p> <p>c. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola kedai/rumah makan yang berada di sekitar kampus</p> <p>d. Kehadiran usaha kedai/rumah makan tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>e. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UI</p>	
	C. Bina Usaha Pendukung Akademik	<p>a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengusaha fotocopy, Toko Buku, Toko ATK dll., yang berada di sekitar kampus</p> <p>b. Kehadiran usaha pengusaha fotocopy, rumah kos, dll., tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>c. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UI</p> <p>d. Khusus untuk rumah makan belum pernah mendapatkan pembinaan dari Manajemen UI, misalnya: tentang Gizi, Higiene Kesehatan, dsb.</p>	Bidang: Usaha Pendukung (Fotocopy, rumah makan dll)
4	ASRAMA MAHASISWA	Terdapat Asrama Mahasiswa yang mendapat dukungan dana dari Manajemen UI	Bidang: Housing

2. Lokasi: Universitas Airlangga (UA), Waktu Survei : Juli 2009, dengan lokasi:

- a) Kampus A – Dr. Mustopo, Kampus B – Dharmawangsa, Kampus C – Mulyosari
- b) Rumah Kos dengan responden: 20 buah
- c) Rumah Makan/Kedai dengan responden: 20 buah
- d) Usaha pendukung (fotocopy, Toko ATK) dengan responden 10 buah

HASIL SURVEI

NO	MODEL ISR	URAIAN	CATATAN/KETERANGAN
1	PENANAMAN MANGROVE	<p>a. Terdapat pelaksanaan Penanaman Mangrove untuk mengembangkan Hutan Mangrove di Surabaya Timur</p> <p>b. Tujuan: pelestarian fungsi lingkungan</p> <p>c. Sumber pendanaan: dari RKAT UA</p>	<p>Bidang : Geografis</p> <p>Sifat: Insidental</p>
2	BEA SISWA	<p>a. Terdapat program beasiswa untuk masyarakat yang kurang mampu</p> <p>b. Sumber pendanaan: Anggaran UA</p> <p>c. Bentuk Beasiswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak Sekolah Dasar di sekitar kampus (20 SDN/swasta) 2) Mahasiswa kurang mampu dengan desain beasiswa penuh dari semester 1 sampai dengan lulus 3) Mahasiswa kurang mampu dengan desain tidak penuh selama studi 	<p>Bidang: Sosio Ekonomi</p> <p>Sifat : reguler</p>
3	BINA WIRA USAHA		
	A. Bina Rumah Kos	<p>a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola rumah kos yang berada di sekitar kampus (misalnya tentang rumah sehat yang meliputi: sanitasi, ventilasi, desain ruang kos sesuai dengan kebutuhan belajar, dsb)</p> <p>b. Kehadiran usaha rumah kos tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>c. Terdapat jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UA dalam bentuk pencantuman alamat-alamat</p>	<p>Bidang: Housing</p>

		rumah kos di sekitar kampus dalam Buku Informasi Mahasiswa yang dibagikan kepada setiap mahasiswa baru pada saat pertama masuk UA	
	B. Bina Usaha Kedai	<p>a. Kedai/rumah makan tersedia dalam dua bentuk, yakni yang berada di dalam kampus berupa kantin di fakultas-fakultas dan kedai yang berada di luar lingkungan kampus, baik yang berupa rumah makan yang permanen maupun berbentuk kaki lima</p> <p>b. Ditemukan pembinaan terhadap kedai/rumah makan yang berada di dalam kampus (kantin-kantin) yang berusaha di fakultas-fakultas di lingkungan kampus.</p> <p>c. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola kedai/rumah makan yang berada di sekitar kampus</p> <p>d. Kehadiran usaha kedai/rumah makan tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>e. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UI</p> <p>f. BEM FKM pernah melakukan pembinaan tentang Gizi, Higiene Kesehatan, dsb.</p>	
	C. Bina Usaha Pendukung Akademik	<p>a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengusaha fotocopy, Toko ATK, dll., yang berada di sekitar kampus</p> <p>b. Kehadiran usaha pengusaha fotocopy, Toko ATK, dll., tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>c. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UA</p>	Bidang: Usaha Pendukung (Fotocopy, Toko ATK, dll)
4	ASRAMA MAHASISWA	Terdapat Asrama Mahasiswa yang mendapat dukungan dana dari Manajemen UA	Bidang: Housing
5	PUSAT KRISIS	a. Terdapat Pusat Krisis yang merupakan unit pelayanan	Bidang: sosial, kesehatan

		<p>b. Tujuan: melakukan tanggap darurat terhadap kejadian-kejadian ekstrem, seperti bencana banjir, gunung meletus, gempa bumi, dll</p> <p>c. Sumber pendanaan: Anggaran UA dan/atau pihak lain dalam bentuk kerjasama</p>	<p>Sifat:</p> <p>a. unit/lembaga: permanen</p> <p>B. Operasional: incidental dan reguler</p>
--	--	--	---

3. Lokasi: Universitas Udayana, Waktu Survei : September 2009

NO	MODEL ISR	URAIAN	CATATAN/KETERANGAN
1	BEA SISWA	<p>a. Terdapat program beasiswa untuk masyarakat yang kurang mampu</p> <p>b. Sumber pendanaan: Anggaran UNUD</p>	<p>Bidang: Sosio Ekonomi</p> <p>Sifat : reguler</p>
2	BINA WIRA USAHA		
	A. Bina Rumah Kos	<p>a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola rumah kos yang berada di sekitar kampus (misalnya tentang rumah sehat yang meliputi: sanitasi, ventilasi, desain ruang kos sesuai dengan kebutuhan belajar, dsb)</p> <p>b. Kehadiran usaha rumah kos tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>e. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UNUD</p>	Bidang: Housing
	B. Bina Usaha Kedai	<p>a. Kedai/rumah makan tersedia dalam dua bentuk, yakni yang berada di dalam kampus berupa kantin di fakultas-fakultas dan kedai yang berada di luar lingkungan kampus, baik yang berupa rumah makan yang permanen maupun berbentuk kaki lima meskipun dalam jumlah yang tidak banyak</p> <p>b. Ditemukan pembinaan terhadap kedai/rumah makan yang berada di dalam kampus (kantin-kantin) yang berusaha di fakultas-fakultas di lingkungan kampus.</p> <p>c. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengelola kedai/rumah makan yang berada di sekitar kampus</p> <p>d. Kehadiran usaha kedai/rumah makan tumbuh berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus</p> <p>e. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen universitas</p>	
	C. Bina Usaha Pendukung Akademik	<p>a. Tidak ditemukan praktik pembinaan terhadap para pengusaha fotocopy, Toko ATK dll., yang berada di sekitar kampus</p> <p>b. Kehadiran usaha pengusaha fotocopy, Toko ATK, dll., tumbuh</p>	Bidang: Usaha Pendukung (Fotocopy, Toko ATKdll)

		berdasarkan inisiatif dari para penduduk di sekitar kampus c. Tidak ditemukan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan manajemen UNUD	
3	MANGROVE	Terdapat data penanaman mangrove di lokasi yang tidak terlalu jauh dari kampus	Bidang: lingkungan Sifat: Insidental
4	GUA HUNIAN MANUSIA	Sebagian masyarakat di sekitar Kampus Universitas Udayana Bukit Jimbaran sudah mengetahui keberadaan gua yang tersebar di daerah kampus. Gua-gua yang tersebar di komplek Kampus UNUD Bukit Jimbaran searah dengan alur Tukad (sungai) Sama yang melingkar dari Jembatan Kampus Hukum (sekarang) hingga Timur Udayana Lodge menuju Utara. Selain itu terdapat satu buah ceruk yang terletak di Utara Pura Widya Saraswati UNUD yang aliran sungainya difungsikan sebagai bendungan atau chekdam. Gua dan ceruk tersebut yaitu: Gua Saka I, Gua Saka II, Gua Timpalan, Gua Petani Merah Putih, Gua Celeng-celengan, Gua Cilik, Gua Kekep, dan Ceruk Chekdam. Di antara 7 gua dan 1 ceruk tersebut, Gua Saka I, Gua Saka II, Gua Timpalan, dan Gua Kekep yang memiliki potensi sumberdaya arkeologi.	Arkeologi

4 Hasil Focus Group Discussion

NO	PENDAPAT/PANDANGAN
1	Program ISR berorientasi pada pemberdayaan masyarakat serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berada di sekitar kampus
2	Aspek penting dalam rangka pelaksanaan ISR adalah menjaga keberlanjutannya
3	Sumber daya manusia yang dilibatkan dalam pelaksanaan ISR berfokus pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh perguruan tinggi/universitas
4	Universitas/perguruan tinggi selain menjadi pelaku ISR juga dapat berperan sebagai Agen CSR maupun Agen ISR dari korporasi atau institusi yang melaksanakan program-program tersebut melalui kerjasama
5	Dengan demikian perguruan tinggi/universitas dalam mengimplementasikan ISR sumber anggarannya berasal dari dalam institusi maupun dari luar institusi
6	Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat



Uraian Hasil Penelitian

1. Lokasi: UNIVERSITAS INDONESIA

a. Subyek: HUTAN KOTA UI

1) Arah Pengembangan Hotan Kota UI – Tahap II

Rencana Induk Pembangunan Kampus Baru Universitas Indonesia (RIPKB-UI) berupa kawasan kampus seluas kurang lebih 320 ha. Pengembangannya berupa tiga bentuk lingkungan bangunan, yaitu:

- (a) pembangunan sarana fisik dan penunjang pendidikan,
- (b) pembangunan lingkungan tata hijau, dan
- (c) pengembangan ekosistem perairan. Implementasi ketiga bentuk lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan bentuk lanskap.

Pembangunan lingkungan tata hijau di kawasan kampus baru Universitas Indonesia, terdiri dari dua unsur yaitu :

- (a) lingkungan tata hijau landscaping dan ruang terbuka hijau di sekitar bangunan fisik, maupun
- (b) lingkungan tata hijau dalam bentuk hutan kota.

Sedangkan pembangunan ekosistem perairan membelah kawasan Universitas Indonesia dengan ilustrasi sebagai perairan yang membelah pulau-pulau habitat. Namun, secara fungsi lebih banyak berperan sebagai penyangga kawasan terbangun di wilayah hilir (sistem pengendali banjir).

SK. Rektor Nomor 088/SK/R/UI/1985 tentang Mahkota Hijau, merupakan awal komitmen Universitas Indonesia dalam mencadangkan sebagian wilayah kampus baru UI sebagai Tata Hijau dalam bentuk Hutan Kota.

Sasaran pokok yang ingin diwujudkan yaitu:

pertama; penampilan dan kesan citra UI yang diinginkan sasaran pokok misional), dan *kedua*; perwujudan manfaat-manfaat serbaguna hutan kota (sasaran utama fungsional).

Gambar:



Photo Citra Kampus Universitas Indonesia:

Wilayah Selatan berupa bangunan (fakultas-fakultas) diilustrasikan sebagai pulau-pulau habitat yang diselimuti oleh hijau penyangga bangunan dan Wilayah Utara berupa inti hutan kota yang diilustrasikan sebagai hutan hujan tropis Indonesia. Sebagai satu kesatuan yang kompak, Universitas Indonesia dibelah oleh danau-danau diilustrasikan sebagai Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau disatukan oleh kawasan perairannya.

2) Kerjasama

a) Dengan Dephut

Untuk menjaga keseimbangan ekosistem Jakarta, Universitas Indonesia di kampus UI Depok terus melakukan penghijauan di Hutan Kota UI. Penghijauan dilakukan dengan penanaman meranti jenis *Shorea leprosula* seluas 5 hektar dengan jumlah tanaman yang ditanam sebanyak 5.000 bibit. Ini merupakan hasil kerja sama dengan Departemen Kehutanan RI melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum-Ciliwung dengan Universitas Indonesia selama 3 tahun.

Menteri Kehutanan Republik Indonesia MS Kaban melakukan penanaman di Hutan Kota UI bersama civitas akademika UI dipimpin langsung oleh Rektor UI. Kunjungan ini dimaksudkan untuk terus memberikan dukungan yang luas kepada UI yang secara konsisten membantu menjaga keseimbangan ekosistem Jakarta, dengan terus memelihara hutan kota UI. Menteri meninjau dua konsentrasi penanaman hutan UI, yaitu kawasan demplot meranti dan *arborectum*.

b) Dengan BII

PT Bank Internasional Indonesia Tbk. (BII) melaksanakan program 'BII Green Day' di Kampus UI, Depok, Jakarta, baru-baru ini. Pelaksanaan program dipimpin Wakil Presiden Direktur BII Sukatmo Padmosukarso beserta Komisaris BII Putu Antara bersama Direktur Hubungan Alumni Universitas Indonesia, Arie Setiabudi Susilo. Dalam program yang digelar dalam rangka memperingati HUT ke 49 itu, BII melakukan penanaman sebanyak 490 pohon Trembesi (*Samanea saman*) di salah satu kawasan jalur sepeda di sekitar Fakultas Ilmu Komputer Kampus UI Depok.

"Program 'BII Green Day' merupakan bagian dari program CSR kami 'BII Berbagi' yang dilaksanakan dalam rangka peringatan HUT ke-49 BII," kata Sukatmo. Ditambahkannya, melalui program ini, perusahaan berupaya memberi kontribusi positif bagi lingkungan hidup bukan saja terhadap UI sebagai kawasan pendidikan tapi mengoptimalkan fungsi paru-paru kota untuk mengurangi efek pemanasan global. Rektor UI, Gumilar R Somantri mengatakan UI sebagai lembaga pendidikan memiliki falsafah Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana salah satunya pengabdian masyarakat. Kebijakan UI mewujudkan fungsi tata hijau dan tata air merupakan salah satu implementasi dari falsafah tersebut. Gerakan penanaman pohon ini bermanfaat mengurangi dampak pemanasan global, meningkatkan penyerapan gas CO₂, SO₂ dan polutan lainnya, mencegah banjir, tanah longsor dan kekeringan serta meningkatkan upaya konservasi sumberdaya genetik tanaman hutan.

Untuk mendukung pengembangan kawasan pendidikan, UI memiliki konsep hutan kota yang lengkap seluas 320 hektar. Kawasan hutan ini terdiri dari kawasan Sektor Hijau Landscape Bangunan, Daerah Penyangga, Wales Barat, Wales Timur, Vegetasi Asli dan Pagar Hutan Kota.

c) Dengan TNI

Memperingati Hari Ulang Tahun Zeni Angkatan Darat (AD) ke-61, Direktorat Zeni AD mengadakan acara Karya Bakti di Kampus Universitas Indonesia atau tepatnya di Danau Kenanga (Belakang Masjid UI) dengan melakukan penanaman pohon Kenanga dan pohon Mahoni. "Kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan setiap tahun, dan kegiatan ini merupakan yang ketiga kalinya," kata Direktur Zeni TNI AD Brigjen TNI Kadaryanto, di Kampus UI, Minggu (24/9). Direktur Zeni TNI AD Brigjen TNI Kadaryanto mengatakan, selain mengadakan penanaman 1.100 pohon pihaknya juga akan melakukan pembersihan danau dan pembersihan di tempat lahan parkir, serta pembersihan hutan kota. "Letak asrama Zeni kan dekat dengan kampus UI, maka saya kira tepat untuk melakukan Karya Bakti di lingkungan kampus UI, selain alam disini yang masih segar dan alami," katanya.

Sebagian dari kampus UI merupakan hutan kota yang akan ditata dan dibersihkan untuk menjaga fungsinya sebagai daerah resapan air. "Penanaman 1.100 batang pohon hutan kota ini diharapkan akan menambah kesejukan di lingkungan kampus UI Depok sehingga dapat dinikmati oleh civitas kademika dan masyarakat sekitar," katanya.

Untuk lebih mengakrabkan antara kampus UI dan Zeni TNI AD, selain melakukan Karya Bakti, Zeni TNI-AD juga melakukan kegiatan gerak jalan di stadion UI dan pertandingan tenis. Brigjen TNI Kadaryanto mengharapkan, melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat tercipta kemanunggalan antara prajurit Zeni AD dengan civitas akademika UI.

Sementara itu, pengelola Hutan Kota Kampus UI, Tarsoen Warsono mengatakan, acara tersebut sangat membantu keasrian danau yang ada di sekitar kampus UI, sehingga tempat tersebut akan menambah kesejukan bagi para mahasiswa. "Kita mengharapkan kegiatan tersebut dapat terus dilaksanakan dan dapat ditingkatkan," katanya.

3) Pelestarian Tanaman Tropis atau Miniatur Hutan Tropis Indonesia

Kerja sama ini berkenaan dengan rencana *enrichment* yang akan dilakukan pihak Hutan Kota UI untuk mengganti jenis tanaman akasia dengan berbagai spesies yang ada di Indonesia. "Ini merupakan bagian dari rencana strategis UI untuk menjadikan Hutan Kota UI sebagai Miniatur Hutan Tropis Indonesia.

Penanaman meranti dilakukan tersebar pada 20 petak dengan ukuran rata-rata 2.500 meter persegi, baik berbentuk lingkaran, maupun jalur. Areal yang ditanam berupa alang-alang, bekas ladang, ataupun tegakan akasia. Tujuan utama aktivitas ini adalah melakukan regenerasi tanaman akasia, sekaligus menjadikan hutan kota UI sebagai plot, baik untuk penelitian civitas akademika Universitas Indonesia, lembaga penelitian, maupun perorangan yang peduli terhadap jenis tanaman meranti yang semakin terdegradasi di hutan tropis Indonesia.

Lokasi kedua yaitu kawasan *arborectum*. Ini merupakan kawasan yang akan menjadi museum tanaman UI. Penanaman kawasan dilakukan di satu hamparan seluas 5 ha dengan jumlah bibit 4.500 buah dan terdiri dari berbagai jenis tanaman (74 jenis, terdiri 29 jenis keluarga *Dipterocarpaceae* dan 45 jenis *Non-Dipterocarpaceae*).

Tujuan utama pembuatan *arborectum* ialah mengoleksi jenis-jenis tanaman hutan utamanya *Dipterocarpaceae*. Selain itu, Universitas Indonesia berharap mampu memiliki cadangan plasma nutfah sebagai areal konservasi eks situ. Harapan ke depan, sumber plasma nutfah tersebut dapat dijadikan pohon induk ataupun keperluan penelitian dan pengembangan, utamanya sebagai sumber kekayaan genetik Indonesia.

"Sampai saat ini sedang dikembangkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait pemeliharaan areal *arborectum*. Harapannya, semakin cepat dan banyak jenis-jenis yang terkumpul di areal hutan kota, mengingat kecepatan degradasi plasma nutfah di Indonesia semakin meningkat," jelasnya.

Menurut Devie, musnahnya satu spesies akan berakibat terputusnya mata rantai makanan yang menyebabkan terganggunya komponen spesies yang ada dalam lingkaran mata rantai tersebut. Norman Myers, pakar ekologi Oxford University dalam *The Sinking Ark* tahun 1980, memperkirakan, setiap dua hari satu spesies akan punah. World Conservation Union tahun 1992 mengatakan bahwa jumlah kepunahan spesies mencapai 2.300 spesies per tahun. Kemajuan teknologi sekarang memasuki abad di saat dunia konservasi akan memasuki era genetika. Saat ini, kita tidak tahu berapa jumlah keragaman genetik yang kita miliki telah beralih ke tangan bangsa lain; dan berapa yang telah diproduksi oleh negara tersebut sebagai bahan komersial, baik seperti obat-obatan, maupun makanan konsumsi lainnya. Universitas Indonesia sebagai lembaga yang memiliki SDM memadai dan tonggak *World Class University* diharapkan mampu berperan. Peran Hutan Kota Universitas Indonesia diharapkan mampu menjadi transformer pembentukan agen-agen lingkungan, yang berperan untuk mengatasi berbagai kerusakan ekosistem.

2. Lokasi: UNIVERSITAS AIRLANGGA (UA)

a. Subyek: BEASISWA

1) Konsep Beasiswa UA

Beasiswa di UA ditinjau berdasarkan sasarannya atau penerimanya dibedakan ke dalam 2 (dua) klasifikasi, yakni beasiswa untuk mahasiswa UA dan beasiswa untuk siswa-siswa di luar UA.

a. Konsep Beasiswa untuk siswa di luar UA (ekstern)

Beasiswa untuk siswa di luar UA bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh orang tua atau wali siswa. Meskipun banyak sekolah yang sudah membebaskan biaya SPP

(Sumbangan Pengembangan Pendidikan), namun biaya lain yang terkait dengan proses pendidikan anak cukup besar, seperti biaya transportasi, biaya pakaian, biaya buku, dll. Karena itu UA berusaha membantu meringankan beban biaya pendidikan tersebut kepada para siswa di sekitar Kampus UA. Pada beasiswa ini syarat yang diberlakukan adalah kondisi atau kemampuan ekonomi, yakni keluarga miskin (gakin). Sumber pendanaan untuk beasiswa ini berasal dari Anggaran UA.

**DAFTAR PENERIMA BEASISWA “BANTUAN SOSIAL
PEMBERIAN BEASISWA SD SEKITAR KAMPUS” UNAIR**

NO	NAMA SD PENERIMA	JUMLAH	KETERANGAN
1.	SDN Mulyorcjo I	10 siswa	Ukuran: kurang mampu secara ekonomi.
2.	SDN Manyar Sabrangan I	10 siswa	
3.	SDN Manyar Sabrangan II	10 siswa	
4.	SDN Manyar Sabrangan III	10 siswa	
5.	SDN Kalijudan I	10 siswa	Orang tua siswa: Tukang becak, buruh lepas, tukang bangunan, dan pekerja sektor informal
6.	SDN Kalijudan II	10 siswa	
7.	SDN Sutorejo I	10 siswa	
8.	SDN Sutorejo II	10 siswa	
9.	SDN Kalisari I	10 siswa	
10.	SDN Kalisari II	10 siswa	
11.	SDN Kejawen Putih I	10 siswa	
12.	SDN Kejawen Putih II	10 siswa	
13.	SD Hidayatul Ummah	10 siswa	
14.	SD Al-Huda	10 siswa	
	Total	140 siswa	

Selain Beasiswa dalam bentuk “BANTUAN SOSIAL PEMBERIAN BEASISWA SD SEKITAR KAMPUS” UA juga menerapkan Beasiswa Mahasiswa Unggulan atau BMU yang penjangingannya berawal dari seleksi terhadap siswa-siswa lulusan SMA sederajat yang berprestasi tinggi di bidang akademik namun kurang mampu secara ekonomis. Apabila mereka diterima pada seleksi ini kemudian masuk ke fakultas-fakultas di lingkungan UA mereka berhak mendapat beasiswa fullscholarship dalam arti biaya selama studi ditanggung oleh UA. Dalam perkembangannya bentuk beasiswa ini mendapat sambutan dari Kementerian BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sehingga paduan anggaran antara UA dengan BUMN dapat menambah jumlah penerima beasiswa jenis BMU ini.

b. **Konsep Beasiswa untuk mahasiswa UA (intern)**

Beasiswa untuk mahasiswa UA (intern) dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni yang bersumber dari Anggaran Keuangan UA dan yang bersumber dari para Sponsor atau Pemberi Beasiswa dari luar UA.

Beasiswa yang diperuntukkan bagi mahasiswa UA memberlakukan beragam persyaratan yang satu dengan yang lain digantungkan pada syarat-syarat yang ditetapkan oleh Pemberi Beasiswa. Syarat-syarat tersebut, antara lain:

- Kondisi ekonomi
- Prestasi akademik
- Prestasi non-akademik atau
- Gabungan antara persyaratan tersebut di atas

2) **Subyek: PUSAT KRISIS UA**

a. **Konsep**

Pusat Krisis atau Pusat Penanggulangan Krisis UA merupakan suatu model kepedulian sosial UA terhadap MLK maupun masyarakat yang berlokasi jauh dari lingkungan kampus UA. Krisis dalam konteks ini dapat crisis yang timbul karena bencana alam, bencana kemanusiaan, atau krisis sosial. Peristiwa gunung meletus di Blitar (yang ternyata tidak jadi meletus, namun telah menimbulkan traumatik masyarakat), banjir di Bojonegoro, gempa bumi di Sumatera Barat mnggugah UA untuk terlibat di dalamnya melalui manajemen crisis sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Dengan demikian, Pusat Krisis atau Pusat Penanggulangan Krisis UA tidak sekedar fokus pada aspek fisik biologis seperti penyediaan obat-obatan dan tenaga kesehatan, namun juga melakukan pengelolaan krisis kejiwaan seperti penanganan traumatik masyarakat para atau pasca bencana alam.

b. **Sasaran**

- 1) MLK
- 2) Luar MLK karena bencana alam maupun bencana kemanusiaan

c. **Sifat Kegiatan: insidental**

Program ini dapat dijadikan model yang bersifat reguler dalam kaitan dengan penanganan krisis sosial yang terjadi di MLK, seperti pendidikan untuk anak jalanan, maupun kaum miskin yang perlu ditangani dari segi lahiriah maupun kejiwaannya.

3) Subyek: RUMAH KOS

Relasi antara UA dengan rumah kos sampai saat ini baru dalam bentuk penyajian Informasi Tempat Kos yang dicantumkan dalam Buku Informasi Mahasiswa yang dibagikan setiap awal tahun ajaran kepada para mahasiswa baru. UA belum sampai pada tingkat membentuk Housing Division atau Divisi Perumahan yang memberikan pelayanan kepada para mahasiswa yang membutuhkannya.

3. Lokasi: UNIVERSITAS UDAYANA (UNUD)

a. Subyek: BEASISWA

1) Konsep Beasiswa UNUD

Beasiswa di UNUD ditinjau berdasarkan sasarannya atau penerimanya dibedakan ke dalam 2 (dua) klasifikasi, yakni beasiswa untuk mahasiswa UNUD dan beasiswa untuk siswa-siswa di luar UNUD.

a) Konsep Beasiswa untuk siswa di luar UNUD (ekstern)

Beasiswa untuk siswa di luar UNUD bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh orang tua atau wali siswa. Bentuk operasionalnya, UNUD – sebagaimana dilakukan oleh Fakultas Teknik - melakukan Try Out Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) kemudian yang termasuk ke dalam 10 (sepuluh) besar diterima di Fakultas Teknik UNUD. UNUD berusaha membantu meringankan beban biaya pendidikan tersebut kepada para siswa di sekitar Kampus UNUD. Pada beasiswa ini syarat yang diberlakukan adalah kondisi atau kemampuan ekonomi, yakni keluarga miskin (gakin), namun dengan prestasi akademik tinggi.

Sumber pendanaan untuk beasiswa ini berasal dari Anggaran UNUD maupun dari luar (sponsor, pemberi beasiswa).

b) **Beasiswa Intern Mahasiswa UNUD**

Beasiswa ini diperuntukkan bagi mahasiswa dengan persyaratan sesuai yang ditetapkan oleh pemberi beasiswa. Sama halnya dengan berbagai perguruan tinggi lain sumber dana pada beasiswa ini berasal dari luar universitas, seperti Departemen Pendidikan Nasional, perusahaan swasta, yayasan dan lain-lain.

b. Subyek: **PEDULI LINGKUNGAN**

1) **Konsep**

UNUD memiliki program peduli lingkungan yang antara lain dilakukan dalam bentuk penanaman mangrove di sekitar kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan fungsi lingkungan di sekitar kampus UNUD, wilayah Jimbaran dan sekitarnya.

2) **Sifat Kegiatan: insidental**

Program ini dapat dijadikan model yang bersifat reguler dalam kaitan dengan penanganan krisis sosial yang terjadi di MLK, seperti pendidikan untuk anak jalanan, maupun kaum miskin yang perlu ditangani dari segi lahiriah maupun kejiwaannya.

3) **Temuan Unik Bidang Arkeologi**

Kampus Universitas Udayana Bukit Jimbaran merupakan bagian kawasan karst yang terbentuk dari sedimentasi koral atau karang laut di sisi selatan Pulau Bali dilanjutkan dengan pengangkatan pada masa akhir Miosen – awal Pliosen sehingga menghasilkan topografi yang bergelombang. Formasi Perbukitan Karst Jimbaran termasuk Formasi Selatan yang pembentukannya sejaman dengan Nusa Lembongan, Nusa Ceningan dan Nusa Penida. Satuan Formasi Selatan dapat dikorelasikan dengan Formasi Blambangan di Jawa Timur dan Formasi Akas di Pulau Lombok yang tersusun atas bantuan gamping terumbu, setempat napal dan sebagian berlapis, berhablur ulang, dan berfosil (Purbo-Hadiwidjojo, dkk, 1998).

Adanya formasi karst tersebut membawa dampak terbentuknya ceruk dan gua yang jumlahnya berlimpah di Kawasan Perbukitan Jimbaran. Hal tersebut dipicu oleh batuan karst yang sifatnya mudah larut oleh air sehingga menimbulkan rongga yang saling berhubungan. Dalam proses jutaan tahun, rongga tersebut menjadi ceruk dan gua dengan hiasan atau bentuk batuan kapur yang beragam. Definisi gua (cave) yaitu liang atau lubang yang menjorok ke dalam (vertikal atau pun horisontal) sehingga seseorang dapat merasa aman dari panas terik matahari dan terlindung dari limpasan air jika terjadi hujan. Ceruk (rock shelter) adalah dinding batuan yang bagian atasnya lebih menjorok ke luar sehingga hanya sebagai payung peneduh. Oleh masyarakat, ceruk sering disebut juga sebagai gua payung (Bawono, 2006). Selain rongga dan ceruk, lorong-lorong sungai bawah tanah juga merupakan potensi yang dimiliki kawasan karst. Hal tersebut yang memaksa air permukaan tidak pernah tampak karena memenuhi lorong-lorong bawah tanah sehingga membawa pengaruh terhadap persediaan air permukaan. Kegersangan atau tandus merupakan salah satu ciri bentang lahan bentukan asal karst sehingga hanya ditumbuhi tanaman perdu dan semak belukar. Tanaman-tanaman tersebut akhirnya menjadi spesifik termasuk binatang yang menghuni di kawasan karst tersebut.

Kondisi dan Potensi Tinggalan Gua Karst di Kampus Bukit Jimbaran

Sebagian masyarakat di sekitar Kampus Universitas Udayana Bukit Jimbaran sudah mengetahui keberadaan gua yang tersebar di daerah kampus, tetapi terkait dengan penamaan dan catatan tentang potensi tinggalan purbakala yang terkandung, belum pernah diketahui secara umum. Gua-gua yang tersebar di kompleks Kampus UNUD Bukit Jimbaran searah dengan alur Tukad (sungai) Sama yang melingkar dari Jembatan Kampus Hukum (sekarang) hingga Timur Udayana Lodge menuju Utara. Selain itu terdapat satu buah ceruk yang terletak di Utara Pura Widya Saraswati UNUD yang aliran sungainya difungsikan sebagai bendungan atau chekdam. Gua dan ceruk tersebut yaitu: Gua Saka I, Gua Saka II, Gua Timpalan, Gua Petani Merah Putih, Gua Celeng-celengan, Gua Cilik, Gua Kekep, dan Ceruk Chekdam. Di antara 7

gua dan 1 ceruk tersebut, Gua Saka I, Gua Saka II, Gua Timpalan, dan Gua Kekep yang memiliki potensi sumberdaya arkeologi. Tanpa mengesampingkan 3 gua dan 1 ceruk sisanya, kemungkinan besar tempat tersebut juga terdapat indikator peninggalan arkeologi.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Masyarakat Kampus, Masyarakat Lingkar Kampus, dan Hubungan Antara Masyarakat Kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus

Dalam hal terminologi tanggung jawab sosial dikaitkan dengan institusi perguruan tinggi/universitas/kampus perlu ditetapkan untuk disepakati tentang konsep masyarakat kampus, masyarakat lingkungan kampus, dan hubungan antara masyarakat kampus dengan masyarakat lingkar kampus. Masyarakat kampus dipahami sebagai civitas akademika yang terdiri atas pimpinan, dosen, mahasiswa, karyawan, dan alumni. Unsur civitas akademika tersebut berkorelasi satu dengan yang lain untuk dan dalam rangka penyelenggaraan perguruan tinggi/universitas sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Keberadaan masyarakat kampus merupakan komponen fundamental terhadap penyelenggaraan kegiatan perguruan tinggi/universitas. Mereka berada di dalam kampus.

Di sekitar kampus terdapat komunitas masyarakat yang heterogen, baik dari sisi sosial, ekonomi, tingkatan pendidikan dan sebagainya. Mereka perlu dilembagakan dengan nomenklatur Masyarakat Lingkar Kampus. Antara Masyarakat Kampus dan Masyarakat Lingkar Kampus pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Mereka melakukan interaksi dalam aneka bentuk relasi berdasarkan kepentingan dan kebutuhannya.

Hubungan antara Masyarakat Kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

2. Dimensi Lingkungan Kampus

- a. Geografis: lingkungan fisik/alam
- b. Demografis: ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan.

Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:



a. Lingkungan Geografis/Alam

Kampus sebagai sebutan populer terhadap tempat penyelenggaraan Perguruan Tinggi/Universitas memiliki lingkungan geografis/alam yang mengelilinginya, berada di sekitar kampus. Secara faktual lokasi kampus pada umumnya dikelilingi oleh lingkungan alam yang menopang tata kehidupan kampus, sehingga keberadaan kampus idealnya juga mampu menopang fungsi lingkungan dan daya dukung lingkungan. Namun, perkembangan terakhir ada beberapa kampus yang lokasinya di dalam Gedung Perkantoran atau Office Building, menyatu dengan mal atau pusat perbelanjaan, bahkan ada yang menempati Kompleks Rumah Toko (Ruko) atau Rumah Kantor (Rukan). Pembahasan ini lebih relevan untuk kampus yang berlokasi dalam suatu kawasan khusus yang memang diperuntukkan untuk kampus, dalam arti bukan kampus yang berlokasi di Gedung Perkantoran, Mal, Ruka, atau Rukan.

Permasalahan terkait dengan Kepedulian Sosial Institusi Perguruan Tinggi/Universitas terhadap lingkungan alamnya dapat digali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai tersebut di bawah ini, antara lain:

- 1) Bagaimana kampus menata lingkungannya?
- 2) Apakah Kampus memiliki Rencana Tata Ruang Kampus (RTRK)?
- 3) Berapa persen Wilayah Kampus yang disediakan untuk Hutan Kampus atau Ruang Terbuka Hijau?
- 4) Apakah Kampus memiliki program yang berkelanjutan untuk mengelola Daya Dukung Lingkungan Kampus dalam rangka mendukung pelestarian fungsi lingkungan?
- 5) Apakah Perguruan Tinggi/Universitas memiliki komitmen untuk menyediakan anggaran pengelolaan lingkungan kampus?
- 6) Apakah Lingkungan Kampus mendukung Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang sehingga keberadaannya merupakan bagian dari RTRW Kabupaten/Kota secara komprehensif?
- 7) Kemana burung-burung, tanaman-tanaman yang dahulu hidup di lokasi eks-kampus? Siapakah yang peduli terhadap mereka? Dalam bentuk apakah kepedulian itu?
- 8) Kemanakah para pemilik lahan eks-kampus yang sawah ladangnya sekarang telah menjadi bangunan-bangunan kampus?

Beberapa pertanyaan atau permasalahan lain dapat diajukan berkaitan dengan dimensi ini.

Penataan lingkungan kampus merupakan permasalahan yang cukup kompleks karena sering berhadapan dengan luas lahan, lokasi kampus, kondisi awal lingkungan yang hal-hal tersebut berpengaruh terhadap penataan lingkungan kampus. Dalam rangka penataan lingkungan kampus ada beberapa materi yang signifikan untuk dipertimbangkan, antara lain: berapa persen luas lahan yang akan digunakan untuk bangunan/gedung, berapa persen untuk fasilitas umum berupa jalan, berapa persen yang disediakan untuk ruang terbuka hijau berupa taman, hutan kampus, resapan air dan sebagainya. Penataan lingkungan kampus seyogianya mempertimbangkan secara proporsional kebutuhan-kebutuhan

tersebut. Sebagai perbandingan, rumus umum dari Real Estat Indonesia (REI) untuk kebutuhan fasilitas umum sebesar 40% dari ketersediaan total lahan yang direncanakan untuk sebuah kompleks perumahan, sehingga luas atau volume jalan, bangunan fasilitas umum, taman dan sebagainya berjumlah 40%. Jika lingkungan kampus analog dengan itu, maka 40% dari ketersediaan lahan pada suatu kampus akan digunakan untuk fasilitas umum berupa jalan, ruang terbuka hijau, dan lain-lain. Pada kasus yang diterapkan oleh UI, Hutan Kota UI mencapai jumlah lebih dari 40% berupa hutan dengan aneka macam tanaman tropis, situ atau danau untuk resapan air, jalan. Di lingkungan kampus, konsep fasilitas umum hendaknya tidak termasuk bangunan fasilitas umum pada kompleks perumahan, sehingga jika suatu kampus menyediakan 30% lahannya untuk fasilitas umum berupa jalan, taman, ruang terbuka hijau dan lain-lain bentuk fasilitas yang bersifat mendukung pelestarian fungsi lingkungan, maka hal itu termasuk ideal atau proporsional. Konkritnya, jika suatu kampus Universitas X seluas 100 hektar, maka 30 hektar dari luas lahan itu merupakan fasilitas umum berupa jalan, lahan parkir, ruang terbuka hijau, resapan air, saluran drainase, dll. Persoalan ini akan tampak ruwet jika luas lahan yang disediakan kampus sempit sehingga hampir semuanya direncanakan untuk bangunan. Jika hal seperti itu yang terjadi, maka salah satu jalan keluarnya adalah menerapkan konsep bangunan bertingkat sesuai dengan daya dukung tanah agar dengan demikian luas ruang terbuka hijau tetap dapat disediakan secara proporsional.

Apabila kampus konsisten dengan pemeliharaan dan tata lingkungannya, maka kampus tersebut akan mencanangkannya dalam Rencana Tata Ruang Kampus (RTRK). RTRK merupakan acuan dalam pengembangan kampus yang menyangkut tatanan fisik lingkungan, bangunan, pertamanan dan kondisi fisik yang lain. Dengan memiliki RTRK dimungkinkan terwujud tatanan kampus yang kompak dan konsisten antara aspek bangunan, infrastruktur berupa jalan, serta ruang terbuka hijau, sehingga terbentuk Tata Lingkungan Kampus yang mampu memenuhi kebutuhan perguruan tinggi/universitas sekaligus memenuhi kebutuhan lingkungan terutama dalam rangka mempertahankan daya dukung lingkungan terhadap pelestarian fungsi lingkungan. Secara historis sering ditemukan lokasi

kampus semula merupakan sawah, ladang, atau hutan yang merupakan suatu ekosistem yang sudah mapan kemudian area tersebut dijadikan kampus, sehingga pasti ada sesuatu yang berubah atau bahkan hilang jika ditilik dari keberadaan semula. Bukan hanya orang/manusia yang semula pemilik sawah, ladang yang tersingkir namun sebagian hábitat juga ikut tersingkir. Jika dalam pengembangannya tidak memperhatikan daya dukung dan fungsi lahan yang semula ada, maka akan terjadi perusakan lingkungan. Untuk mencegahnya atau setidaknya mengurangi dampak kehadiran kampus pada lahan-lahan yang semula merupakan penyangga fungsi lingkungan maka diperlukan pengelolaan kampus yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyusun RTRK yang komprehensif yang berbasis pelestarian fungsi lingkungan. Apabila tata lingkungan kampus telah disusun berdasarkan RTRK, aspek yang tidak kalah penting adalah tata kelola lingkungan kampus yang berkelanjutan. Tata lingkungan kampus yang baik perlu dikelola dengan manajemen yang konsisten dan berkesinambungan. Pengelolaan tata lingkungan kampus memerlukan setidaknya dua aspek utama yakni struktural dan keuangan. Secara struktural, apakah tata lingkungan kampus dikelola oleh badana tau unit khusus yang secara terstruktur merupakan bagian dari struktur universitas/ perguruan tinggi secara utuh ataukah tidak.

Model Hutan Kota yang diterapkan oleh UI merupakan contoh ideal untuk tata lingkungan kampus. Untuk mendukung pengembangan kawasan pendidikan, UI memiliki konsep hutan kota yang lengkap seluas 320 hektar. Kawasan hutan ini terdiri dari:

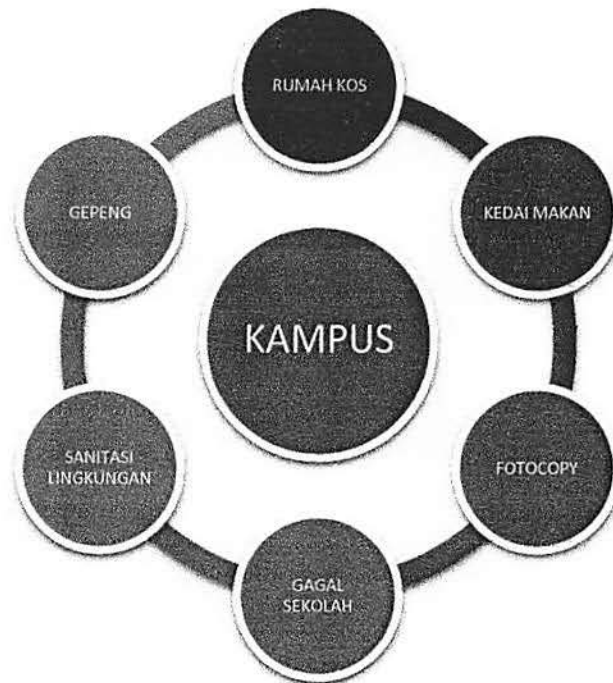
- a) Kawasan Sektor Hijau
- b) Landscape Bangunan,
- c) Daerah Penyangga,
- d) Wales Barat,
- e) Wales Timur,
- f) Vegetasi Asli dan
- g) Pagar Hutan Kota.

Tujuan Program atau Model Hutan Kota ini, antara lain:

- 1) Untuk menjaga keseimbangan ekosistem
- 2) mengurangi dampak pemanasan global, meningkatkan penyerapan gas CO₂, SO₂ dan polutan lainnya, mencegah banjir, tanah longsor dan kekeringan serta meningkatkan upaya konservasi sumberdaya genetik tanaman hutan
- 3) menjadikan hutan kota UI sebagai plot, baik untuk penelitian civitas akademika Universitas Indonesia, lembaga penelitian, maupun perorangan
- 4) menjadi transformer pembentukan agen-agen lingkungan, yang berperan untuk mengatasi berbagai kerusakan ekosistem
- 5) menjadikan Hutan Kota UI sebagai Miniatur Hutan Tropis Indonesia

b. Kondisi demografis: Kondisi riil / Realita di Masyarakat Lingkar Kampus

Relasi antara masyarakat kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus:



1) Pendidikan/Wajib Belajar

Kepedulian Sosial Perguruan Tinggi/Universitas terhadap aspek ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk karena realita masyarakat di sekitar kampus ternyata beragam, heterogen. Aspek ekonomi dalam realitanya berbentuk kekurangmampuan warga masyarakat yang berada di sekitar kampus untuk membiayai anaknya untuk mencapai sekolah tingkat lanjut, bahkan ditemukan fakta kegagalan sekolah masih pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Betapa ironisnya apabila di sekitar kampus masih ditemukan anak-anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena ketidakmampuan ekonomi. Apakah Masyarakat Kampus tidak mampu melakukan subsidi tau bantuan terhadap Masyarakat Lingkar Kampus?

Contoh jawaban atas permasalahan itu dilakukan oleh UA dalam bentuk “Bantuan Sosial Pemberian Beasiswa Sd Sekitar Kampus” dengan sasaran siswa Sekolah Dasar yang berlokasi di sekitar Kampus UA. Namun, dengan menimbang bahwa wajib belajar yang berlaku saat ini adalah 9 (sembilan) tahun, bahkan di beberapa daerah memberlakukan wajib belajar 12 (dua belas) tahun dengan beaya sekolah dari Pemerintah Daerah⁷ (APBD), maka Program Beasiswa yang diterapkan UA dapat dikembangkan untuk dijadikan model **ISR** dalam bentuk “**Bantuan Sosial Pemberian Beasiswa MLK**” yang sasarannya ditingkatkan kepada siswa SD sampai dengan SMA sederajat. Peningkatan sasaran itu untuk dan dalam rangka menjamin kesinambungan atau keberlanjutan belajar sampai SMA yang dengan demikian diharapkan kualitas SDM di MLK mengalami peningkatan. Jika dalam perkembangan waktu ternyata program ini telah berhasil dan tidak ada lagi Warga MLK yang tingkat pendidikannya kurang dari SMA sederajat, maka program ini dapat ditingkatkan sampai siswa tersebut menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tanpa mempersoalkan siswa yang bersangkutan masuk pada perguruan tinggi manapun.

⁷ Kota Mojokerta mencanangkan wajib belajar sampai tingkat SMA sederajat dengan SPP gratis karena ditanggung APBD.

2) Rumah Kos

Masyarakat Kampus, terutama mahasiswa dalam setiap perguruan tinggi/ universitas bisa mencapai jumlah yang sangat banyak, ribuan bahkan puluhan ribu. Para mahasiswa tersebut ada yang sejak semula bertempat tinggal di daerah yang tidak terlalu jauh dari kampus, dalam arti mereka tinggal bersama dengan orang tuanya yang bertempat tinggal di lokasi yang tidak jauh dari kampus. Namun, jumlah mahasiswa dari luar kota juga cukup banyak, sehingga mereka membutuhkan tempat tinggal yang dekat dengan kampus yakni pada Rumah Kos.

Keberadaan Rumah Kos di sekitar kampus cenderung berkembang secara terus menerus dari sisi jumlah maupun dari sisi kualitas manajemen. Rumah Kos merupakan pilihan utama bagi mahasiswa yang datang dari luar kota. Oleh karena itu, idealnya perguruan tinggi/universitas ikut terlibat di dalam persoalan tempat tinggal bagi mahasiswa yang datang dari luar kota atau bahkan dari luar negeri. Terkait dengan persoalan tempat tinggal bagi mahasiswa yang datang dari luar kota, ada beberapa permasalahan yang perlu dicari solusinya, antara lain:

- a) Apakah perguruan tinggi/universitas menyediakan informasi dan data yang siap diakses dan dimanfaatkan oleh mahasiswa baru yang datang dari luar kota yang membutuhkan tempat tinggal di sekitar kampus?
- b) Apakah perguruan tinggi/universitas membantu memberdayakan Masyarakat Lingkar Kampus untuk melakukan usaha Rumah Kos?
- c) Apakah Rumah Kos yang berada di sekitar kampus mampu menopang atmosfer akademik?
- d) Apakah pengelola Rumah Kos berasal dari MLK atau datang dari luar karena melihat peluang bisnis, sedangkan MLK nya tersingkir karena rumahnya dialihkan atau dijual kepada investor/pengelola Rumah Kos?

Beberapa persoalan di atas sebenarnya dapat dilakukan oleh perguruan tinggi/universitas melalui ISR, namun dari data lapangan program ISR yang terait dengan persoalan tempat tinggal mahasiswa ini belum optimal.

Untuk masalah tempat tinggal mahasiswa beberapa perguruan tinggi/universitas memiliki Asrama Mahasiswa, namun dalam faktanya belum mampu menampung jumlah kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa. Berkaitan dengan hal itu, muncul pertanyaan: Apakah pada waktu menentukan jumlah penerimaan mahasiswa, perguruan tinggi/universitas menimbang daya tampung tempat tinggal mahasiswa baik dalam bentuk Asrama Mahasiswa maupun Rumah Kos? Persoalan daya tampung tempat tinggal bagi para mahasiswa yang dari luar kota tampaknya tidak terlalu dipersoalkan oleh perguruan tinggi/universitas ketika menentukan jumlah mahasiswa baru yang akan diterima. Akibatnya, para mahasiswa yang berasal dari luar kota tidak mengandalkan informasi dan data dari universitas/perguruan tinggi melainkan mencari sendiri dengan mengandalkan informasi dan data yang berasal dari luar fakultas.

Pada sisi lain, pertumbuhan jumlah Rumah Kos terjadi secara alamiah bukan *by design* yang disusun bersama antara perguruan tinggi/universitas dengan MLK. Mereka membuka “usaha” Rumah Kos belum tentu karena secara manajerial memiliki pengetahuan tentang manajemen usaha akan tetapi sering untuk pertama kalinya karena terpanggil untuk menolong para mahasiswa yang datang dari luar kota. Selanjutnya pengelolaannya berkembang dan kemudian menjadi berorientasi ke dalam bentuk bisnis Rumah Kos, dalam arti manajemen yang digunakannya merupakan manajemen bisnis.

Jika demikian perkembangannya apakah perguruan tinggi/universitas tidak merasa perlu untuk peduli kepada pengelola Rumah Kos yang pada hakikatnya mereka merupakan MLK yang perlu diberdayakan?

Pemberdayaan itu dapat dilakukan dalam bentuk pembinaan terhadap aspek manajemen bisnis, tata ruang, sanitasi dan sebagainya agar dengan demikian pengelolaan Rumah Kos yang dihuni oleh para mahasiswa perguruan tinggi/ universitas di sekitar Rumah Kos itu mampu menopang atmosfer akademik. Mahasiswa dapat berprestasi akademik baik atau excellence jika kampusnya baik dan nyaman, tempat tinggalnya antara lain berupa Rumah Kos juga baik, sehat, dan nyaman. Hal demikian perlu dikembangkan dengan mengingat bahwa jumlah waktu para mahasiswa berada di tempat tinggalnya dibandingkan dengan berada di kampus lebih banyak di tempat tinggalnya. Selain itu, sesuai dengan konsep Sistem Kredit Semester (SKS) bukankah jumlah belajar di rumah (tempat tinggal yang antara lain berupa Rumah Kos) juga harus memadai dengan satuan kredit semester (sks) yang diambil oleh mahasiswa. Karena itu perguruan tinggi/ universitas perlu menjalankan program ISR dalam bentuk Bina Rumah Kos. Pembinaan Rumah Kos ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kos yang sehat yang mampu mendukung atmosfer akademik.

3) Kedai Makan

Makan merupakan kebutuhan pokok manusia. Mahasiswa setiap hari membutuhkan makan untuk menopang aktivitasnya. Bagi para mahasiswa yang tinggal serumah dengan orang tuanya, mereka memenuhi kebutuhan pokok ini di rumah, meskipun ada kalanya pemenuhan itu dilakukan di lingkungan kampus karena persoalan waktu. Bagi mahasiswa yang tidak tinggal serumah dengan orang tuanya karena tinggal di Rumah Kos, pemenuhan kebutuhan makan dilakukannya dengan memanfaatkan Kedai Makan yang berada di sekitar Rumah Kos.

Pada waktu hari kerja, karyawan dan dosen juga membutuhkan Kedai Makan untuk memenuhi kebutuhan makan, biasanya untuk makan siang, karena tidak mungkin pulang ke rumah hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok ini, sehingga mereka juga membutuhkan keberadaan Kedai Makan. Oleh karena

itu keberadaan Kedai Makan merupakan sarana pokok yang bersifat menunjang aktivitas akademik. Pada umumnya pemenuhan kebutuhan makan ini tersedia dalam bentuk Kantin Fakultas, Kedai Makan di sekitar kampus baik yang bersifat permanen maupun informal yakni Pedagang Kaki Lima atau Kedai Kaki Lima.

Terlepas dari bentuk yang menyatu dengan kampus atau yang mengelilingi kampus, dalam kaitan dengan kebutuhan makan ini ada persoalan yang mengelilinginya, antara lain:

- a) Apakah jenis makanan yang tersedia memenuhi estandar gizi yang dibutuhkan oleh konsumen dalam hal ini mahasiswa, karyawan, dan dosen?
- b) Apakah makanan yang disediakan diolah dengan cara-cara yang memenuhi standar hegiene sehingga makanan yang tersedia merupakan makanan sehat?
- c) Apakah peralatan makan dibersihkan dengan mengindahkan higiene kesehatan?
- d) Apakah para pelaku usaha Kedai Makan memiliki pengetahuan yang memadai di bidang gizi, pengolahan makanan, kebersihan peralatan makan, maupun manajemen usaha?

Persoalan-persoalan tersebut di atas jika diperhatikan secara seksama bukan merupakan persoalan sederhana karena pemenuhan kebutuhan makan ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan seseorang termasuk mahasiswa, karyawan, dosen yang memenuhi kebutuhan makannya dari kedai-kedai tersebut. Padahal tingkat kesehatan akan berpengaruh terhadap efektifitas kerja maupun kinerja para mahasiswa, karyawan, dosen.

Universitas/perguruan tinggi yang memiliki fakultas terkait dengan pengelolaan kedia-kedai makan baik dari sisi bisnis yakni fakultas ekonomi, kesehatan yakni fakultas kedokteran maupun fakultas kesehatan masyarakat seyogianya peduliterhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan kedai makan ini agar para pelaku usaha kedai makan mampu menjalankan manajemen usahanya yang menopang kebutuhan masyarakat kampus.

Sebagai contoh, berdasarkan data yang dihimpun, khususnya pada kedai makan yang berbentuk Kedai Kaki Lima tidak satu pun yang membersihkan peralatan makan piring, sendok, garpu, gelas, dengan menggunakan air mengalir. Mereka menggunakan air dalam bak plastik yang digunakan untuk mencuci peralatan makan berkali-kali sehingga ditinjau dari aspek higiene sudah barang tentu hal ini kurang memenuhi standar higiene, artinya tidak higienis. Sementara itu jumlah konsumen dari kalangan mahasiswa terhadap Kedai Kaki Lima cukup banyak antara lain karena harga murah. Kondisi demikian itu sedikit berbeda jika dibandingkan dengan Kedai Makan yang permanen. Pengelolaan kebersihan peralatan makan memenuhi standar higiene.

Berdasarkan kondisi seperti itu sudah waktunya perguruan tinggi/universitas peduli terhadap keberadaan mereka melalui Program Bina Usaha Kedai Makan yang berorientasi pada aspek higiene maupun aspek manajemen usaha agar mereka terbantu dalam menjalankan usahanya.

3. Penetapan Area ISR

Gurvy Kavei⁸, pakar manajemen Universitas Manchester, menyatakan bahwa CSR sejatinya dipraktikkan di tiga area:

- a) di tempat kerja, seperti aspek keselamatan dan kesehatan kerja, pengembangan skill karyawan, dan kepemilikan saham;
- b) di komunitas, antara lain dengan member beasiswa dan pemberdayaan ekonomi;
- c) lingkungan, misalnya pelestarian lingkungan dan proses produksi yang ramah lingkungan.

Beranalogi dengan pendapat tersebut di atas, maka ISR yang dilakukan oleh perguruan tinggi /universitas juga dapat menjangkau ketiga area atau wilayah tersebut yakni:

⁸ Ardana, I Komang. *op. cit.*

- a) internal kampus dengan sasaran Masyarakat Kampus, termasuk akan tetapi tidak terbatas kepada mahasiswa dan karyawan
- b) masyarakat Lingkar Kampus yakni komunitas yang berada di sekitar kampus
- c) lingkungan yang jangkauannya dapat berupa lingkaran kampus atau lokasi lain yang jauh dari kampus namun memerlukan kepedulian masyarakat kampus.

4. Langkah Merumuskan Model ISR

Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab sosial perguruan tinggi/universitas perlu dilakukan perumusan desain programnya dengan tahapan atau langkah sebagai berikut:

a. *Engagement*

Pada tahap ini dilakukan pendekatan awal ke Masyarakat Lingkar Kampus agar terjalin komunikasi dan relasi atau hubungan yang baik antara Masyarakat Kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus. Pada kesempatan membangun komunikasi dan relasi itu dilakukan pula sosialisasi rencana pengembangan program ISR. Dengan demikian tujuan pada tahap ini adalah terbangun pemahaman, penerimaan, dan trust dari MLK (sasaran), sehingga hal tsb merupakan modal sosial yg dapat dijadikan dasar untuk membangun “kontrak sosial” antara Masyarakat Kampus dengan Masyarakat Lingkar Kampus. Tahap ini berguna untuk mengikis kecurigaan Masyarakat Lingkar Kampus yang mungkin timbul sehingga langkah ini merupakan titik awal pemaduan kepentingan kedua belah pihak.

b. *Assesement*

Pada tahapan yang berbarengan dengan tahap engagement perlu dijajaki kebutuhan Masyarakat Lingkar Kampus untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan Masyarakat Lingkar Kampus. Dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka pihak perguruan tinggi/universitas dapat mengukur sumber daya yang dimilikinya untuk bersama-sama menyusun atau merumuskan program ISR-nya. Dalam rangka identifikasi masalah dan kebutuhan Masyarakat Lingkar Kampus dan perumusan program ISR tersebut akan ideal jika didasarkan pada pendekatan

needs – base approach, maupun *rights – based approach* (konvensi internasional atau standar normatif hak-hak sosial Masyarakat Lingkar Kampus).

c. *Plan of Action*

Program IS yang telah dirumuskan bersama perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan atau perumusan rencana aksi. Perumusan rencana aksi memiliki urgensi untuk memelihara konsistensi dengan Program ISR agar tidak terjadi penolakan dari Masyarakat Lingkar Kampus, dan lebih dari itu rencana aksi tersebut berguna sebagai pengendali pelaksanaan Program ISR. Dengan rumusan rencana aksi diharapkan Program ISR tidak hanya kuat di atas kertas, namun bersifat implementatif. Mekanisme dan prosedur kerja dalam rangka pelaksanaan Program ISR dapat dituangkan dalam rumusan rencana aksi.

Rencana aksi disusun berdasarkan dua aspek yang berlilitan yakni aspirasi Masyarakat Lingkar Kampus pada satu sisi dan misi perguruan tinggi/universitas pada sisi yang lain.

d. *Action and Facilitation*

Menerapkan program yang telah disepakati bersama yang penerapannya dapat dilakukan oleh perguruan tinggi / universitas yang bersangkutan, Masyarakat Lingkar Kampus sendiri secara mandiri, organisasi lokal atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Pada tahap ini sangat perlu dilakukan monitoring, supervisi, maupun pendampingan.

e. *Evaluation and Termination or Reformation*

Program ISR yang telah dilaksanakan perlu dinilai keberhasilannya. Jika program perlu diakhiri diperlukan exit strategy antara pihak-pihak yg terlibat, misalnya dengan memberikan TOT – ISR terkait *capacity building* terhadap MLK yg akan melanjutkan Program ISR secara mandiri. Jika program akan dilanjutkan (reformation) maka perlu dirumuskan Lessons Learned bagi pengembangan Program ISR berikutnya, dan (jika perlu) dirumuskan kesepakatan baru.

Hakikat dari tahapan-tahapan tersebut, pertama penyusunan desain program ISR dilakukan dengan melibatkan Masyarakat Lingkar Kampus, dan kedua desain program ISR disusun secara berkelanjutan, tidak bersifat parsial, kecuali untuk kondisi-kondisi yang secara karakteristik bersifat insidental. Apabila perguruan tinggi/universitas mampu mewujudkan dan mengimplementasikan program ISR-nya maka tata kehidupan Masyarakat Kampus dan Masyarakat Lingkungan Kampus akan bertautan, berlilitan dalam suatu jalinan yang berkarakteristik simbiose mutualisme sehingga mampu hidup dalam situasi dan kondisi serta hubungan yang saling membutuhkan dan saling menopang satu dengan yang lain.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Model ISR yang layak diterapkan oleh universitas /perguruan tinggi:
 - 1) Hutan Kampus
 - 2) Bina Usaha Rumah Kos
 - 3) Bina Usaha Kedai
 - 4) Beasiswa
 - a) Internal, kepada para mahasiswanya
 - b) Eksternal, kepada siswa di MLK
- b. Tahapan penyusunan Program ISR terdiri atas:
 - 1) *Engagement*
 - 2) *Assesement*
 - 3) *Plan of Action*
 - 4) *Action and Facilitation*
 - 5) *Evaluation and Termination or Reformation*
- c. Sumber Daya Ekonomi (Anggaran) ISR:
 - 1) Internal
 - 2) Eksternal, sponsorship
- d. Kedudukan Perguruan Tinggi/Universitas dalam ISR:
 - 1) Pelaku ISR
 - 2) Agen CSR

2. Saran

Penyusunan desain program ISR diprioritaskan kepada Masyarakat Lingkar Kampus, dengan mekanisme pelibatan Masyarakat Lingkar Kampus secara aktif serta berorientasi pada pemberdayaan Masyarakat Lingkar Kampus dari aspek sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan sehingga perguruan tinggi/universitas berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang hal itu dapat dijalankan dengan salah satu alternatifnya melalui jalinan program kewirausahaan yang sedang dikembangkan oleh perguruan tinggi/universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Komang. *Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial*, Buletin Studi Ekonomi Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008
- Briliant, Eleanor L. dan Kimberlee A. Rice, 1988. "Influencing Corporate Philanthropy" dalam Gary M. Gould dan Michael L. Smith (eds). *Social Work in the Workplace*. New York: Springer Publishing Co.
- Cadbury, Adrian. 2002, *Corporate Governance and Chairmanship A Personal View*. New York: Oxford University Press Inc.
- Inianto, Heru, Edit Bungin, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, 1992, Penterjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya
- Maxwell, Joseph A., 2005, *Qualitative Research Design : An Interactive Approach*, 2 nd Edition, London, Sage
- Mulayana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja, Rosdakarya, Bandung.
- Punch, Keith F, 2005, *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. 2 nd Edition, London, Sage
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, cet. 2, 2002
- Wikipedia. Corporate Social Responsibility. http://en.wikipedia.org/wiki/corporate_social_responsibility (2008) diakses: 12 Nop 2008